

KONSEP MANUNGGALING KAWULA GUSTI

SYEIKH SITI JENAR



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Filsafat Islam Jurusan Aqidah Filsafat
Pada Fakultas Ushuluddin' Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

HASRIYANTO

NIM: 30200111003

**FAKULTAS USHULUDDIN' FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasriyanto
NIM : 30200111003
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 23 Desember 1993
Jur/Prodi/Konsentrasi : Aqidah Filsafat/Filsafat Islam
Fakultas/Program : Ushuluddin' Filsafat dan Politik
Alamat : Jl. Garuda (ASLOB) Makassar
Judul : Konsep Manungaling Kawula Gusti Syeikh Siti
Jenar

Menyatakan dan bersumpah demi Allah bahwa sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, September 2015

Penyusun,

Hasriyanto
NIM: 30200111003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Hasriyanto, Nim 30200111003 Jurusan Aqidah Filsafat/ Prodi Filsafat Agama. Pada fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul “ Konsep Manunggaling Kawuli Gusti Syeikh Siti Jenar”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk dilanjutkan ke Ujian Munaqasah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut

Samata (Gowa), September 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Burhanuddin Yusuf, MA.
NIP. 19540202 198503 1 003

Muhaemin, M. Th.I., M.Ed.
NIP. 19770308 200312 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI



KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah swt. Yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya kepada kita semua, dan khususnya pada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.

Shalawat serta Salam atas Nabiullah Muhammad SAW, sebagai suri tauladan untuk kita semua. Nabi sang pembawa cahaya *rahmatan lil a'lamin*.

Penulis amat menyadari bahwa dari awal penulisan hingga akhir penulisan skripsi ini telah banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, motivasi, pikiran, dan doa. Untuk itulah penulis dalam kesempatan ini akan mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua Ibu tercinta (Satria) dan Ayahanda (Syanurhan) yang telah mengasuh, menyayangi, menasehati, membiayai dan mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Muh. Natsir, M. Ag., selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Abdullah, M. Ag selaku ketua jurusan Aqidah Filsafat.
4. Dr. Darmawati, M. Th.I. selaku sekretaris jurusan Aqidah Filsafat

5. Pembimbing I Drs. H. Burhanuddin Yusuf, MA₂ dan Muhaemin, M. Th.I., M.Ed₂ selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
6. Buat para dosen-dosen maupun karyawan yang bekerja di Fakultas Ushuluddin'Filsafat dan Politik, yang senantiasa mendukung dan membantu dalam mengerjakan dan melaksanakan ujian.
7. Juga tak lupa para pegawai perpustakaan.
8. Buat saudara-saudara kandung saya yang telah memberikan dukungan, doa dan semangat untuk terus berusaha untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Buat teman-teman seperjuangan yang senantiasa setia memberi bantuan atas dukungan serta semangat sehingga skripsi ini terselesaikan.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah kami memohon rahmat dan hidaya-Nya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. amin.

Wassalam,

Makassar, September 2015

Penulis

Hasriyanto
NIM:30200111003

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pengertian Judul dan Batasan Operasional.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II SYEIKH SITI JENAR	12
A. Riwayat Hidup dan Karyanya	12
B. Pendidikan	19
C. Latar Belakang Kemunculan Syekh Siti Jenar.....	22
BAB III TASAWUF SYEIKH SITI JENAR	35
A. Pengertian Tasawuf	35

B. Syari'at Dalam pandangan Syeikh Siti Jenar	44
C. Ajaran Tasawuf Syeikh Siti Jenar	49
BAB IV MANUNGGALING KAWULA GUSTI	59
A. Pengertian Manunggaling Kawula Gusti	59
B. Sistem Ajaran dan Pengamalannya	65
C. Pengaruh Ajaran Syeikh Siti Jenar	88
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Implikasi	94
DAFTAR PUSTAKA	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : Hasriyanto

NIM : 30200111003

Judul : Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* Syeikh Siti Jenar

Pokok permasalahan Skripsi ini membahas tentang Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* Syeikh Siti Jenar: (1). Apa yang melatarbelakangi kemunculan ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* Syeikh Siti Jenar? (2). Bagaimana konsep ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* Syeikh Siti Jenar? (3). Bagaimana bentuk pengamalan ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* Syeikh Siti Jenar?

Untuk membahas permasalahan tersebut di atas, maka jenis penelitian yang dilakukan adalah metode *Library Research* (riset kepustakaan). Pendekatan Penelitian yang digunakan adalah pendekatan Filosofis, pendekatan Holistik, dan pendekatan Teologis. Adapun metode pengumpulan data adalah melalui Observasi dan Dokumentasi. Kemudian metode analisis data menempuh dua tahap yaitu Reduksi Data dan penyajian data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual di laluinya di Baghdad, sampai pada tingkatan *fawaid* (memancarnya potensi pemahaman roh karena *hijab* yang menyelubunginya telah tersingkap. Adapun juga konsep ajarannya yaitu menyatunya manusia (*kawula*) dengan Tuhan (*Gusti*). Anggapan bahwa *Gusti* sebagai personifikasi Tuhan kurang tepat. *Gusti* (Pangeran, *Ingsun*) yang dimaksud adalah personifikasi dari *Dzat Urip* (Kesejatan Hidup), atau (emanasi, pancaran) Tuhan. Dalam ajarannya pula, *Manunggaling Kawula Gusti* bermakna bahwa di dalam diri manusia terdapat roh yang berasal dari roh Tuhan. Dan dalam pengamalannya dapat dilihat dalam rukun perjalanan menuju Allah, yang utama adalah ilmu dan zikir. Yang dimana ilmu sebagai penerang jalan dan zikir adalah bekal perjalanan dan sarana pendakian pada jenjang yang lebih tinggi. Ilmu kita butuhkan untuk mengetahui persoalan-persoalan Ilahiyah dan hikmah-hikmah-Nya, sehingga dapat menunaikan semua yang diperintahkan oleh Allah serta merasakan manfaat dan hikmahnya untuk dunia dan kemanusiaan. Zikir kita butuhkan agar Allah selalu bersama kita dalam perjalanan menuju-Nya.

Implikasi: Pertama, Kepada para pembaca skripsi ini, sekiranya dapat melanjutkan penelitian mendalam tentang ajaran lain Syeikh Siti Jenar. Kedua, Kepada para masyarakat agar dapat mengetahui hakikat ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* Syeikh Siti Jenar tanpa adanya kesalahpahaman. Ketiga, Hendaklah para pembaca agar mendiskusikan tentang ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* Syeikh Siti Jenar kepada para orang-orang yang ahli.

BAB I


PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Syeikh Siti Jenar, adalah sebuah nama yang penuh dengan misteri. Oleh karena itu pandangan masyarakat Jawa mengenai tokoh Syeikh Siti Jenar bercampur antara mitos (legenda) dan kisah nyata.¹

Syeikh Siti Jenar merupakan sosok wali Islam-Jawa, yang sampai detik ini masih tetap terkenal, *unique*, dan tetap kontroversial. Ia merupakan sosok mistik *falsafi* (dan yang sering dianggap orang ulama syar'i atau tasawuf-sunni-sufi heretik), pertama dan paling penting dalam literatur Jawa.²

Disini menunjukkan bahwa ada beberapa corak tasawuf yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa. Dalam sejarah tercatat bahwa di samping Walisanga sebagai pengusung tasawuf sunni, Syeikh Siti Jenar dikenal sebagai penyebar tasawuf *falsafi* dengan inti ajaran '*manunggaling kawula gusti*'. Dengan demikian secara garis besar aliran tasawuf yang berkembang pada zaman itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tasawuf sunni dan tasawuf *falsafi*. Tasawuf sunni memagari dirinya dengan al-Qur'an dan al-Hadits secara ketat dan juga lebih mengedepankan segi-segi praktis, maka termasuk di dalamnya tasawuf akhlaki dan amali. Seperti dalam ayat berikut:

 قُلْ مَنَعَ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

¹ Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawula-Gusti* (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), h. 13.

² Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar, Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar* (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), h. 35-36.

Terjemahnya:

"Katakanlah : "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun." (Q.S. An-Nisa: 77).³

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. Al-Hujuraat: 13).⁴

Sedangkan tasawuf *falsafi*, sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (ma'rifat) dengan pendekatan rasa dan rasio (filsafat) hingga menuju ketinggian yang lebih tinggi, dan menuju ke jenjang yang lebih tinggi yaitu *wahdatul wujud* (kesatuan wujud).⁵

Seperti yang dapat dipahami dalam Q.S. al-Anfaal: 17:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ
وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِئَلَّيْكَ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُ بَلَاءٌ حَسَنًا إِنَّ
اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mu'min,

³Departemen Agama RI, *Alqur-an dan Terjemahannya*, (Cet; XIV, Jakarta: CV Darussunnah, 2013). h. 117

⁴Departemen Agama RI, *Alqur-an dan Terjemahannya*, h. 745

⁵ Gustia Tahir, *Geliat Sufisme Perkotaan: Menyingkap Sejarah Penerkembang dari Klasik Hingga Abad Modern* (Cet; I. Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 189-191.

*dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.*⁶

Ada sumber yang menyebutkan bahwa Syeikh Siti Jenar hanya manusia biasa yang memiliki keberanian luar biasa. Sebab, dialah satu-satunya orang yang berani mengeluarkan kritik yang sangat pedas terhadap para wali, padahal pada saat itu hegemoni/kekuasaan para wali sangat kuat. Seperti sudah lazim diketahui melalui kisah-kisah para wali, bahwa para wali memiliki hegemoni dan kesaktian yang luar biasa, sehingga seseorang yang berani mengkritik para wali memiliki keberanian luar biasa.⁷

Syeikh Siti Jenar ada yang menganggap sebagai seorang manusia yang juga membutuhkan makanan, mempunyai hati, perasaan, kelemahan, keakuan, kesuciaan, sebagaimana manusia lainnya, yang juga mengalami kelahiran, proses, dan kematian. Ada juga yang menganggap sebagai seorang manusia bumi dan membumi.⁸

Sebagai seorang pemikir, gagasan dan pemikiran keagamaan Syeikh Siti Jenar sesungguhnya dinilai, khususnya oleh kalangan Walisanga, sebagai amat liberal dan kontroversial. Syeikh Siti Jenar dinilai melawan arus besar keagamaan yang dibangun oleh kolaborasi kekuasaan (Kerajaan Demak Bintara pimpinan Raden Fatah) dan elit agamawan yang terdiri atas para wali sembilan. Doktrin yang dianggap baku, dan karenanya tabu di unkit maupun direkonstruksi oleh siapapun, menjadi semacam *patron* yang harus ditaati dan diikuti oleh setiap umat

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur-an dan Terjemahannya*, h. 241

⁷ Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawula-Gusti*, h. 13-14.

⁸ M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Ed; I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 149-150.

Islam. Padahal, sejatinya semua semua yang dianggap tabu tak lain bersifat artifisial, buatan kolaborasi dua kekuatan tadi, yakni kekuasaan Demak dan kalangan Walisanga.

Akan tetapi, Syeikh Siti Jenar dengan pemahaman dan pemikirannya sendiri, mendobrak semua tabu tersebut dengan melawan doktrin dari ‘atas’ yang sesungguhnya hanyalah untuk melanggengkan kekuasaan saja. Agama, pada masa itu, menjadi alat untuk melegitimasi dan mempertahankan kekuasaan, dengan para wali sebagai legislatornya. Inilah yang kemudian membuat Syeikh Siti Jenar menghadapi pengadilan tak ringan dari kalangan Walisanga dan Kerajaan Demak Bintara. Dengan alasan mengancam keberlangsungan aliran dan praktik keagamaan yang telah disepakati dan diamalkan selama ini, Syeikh Siti Jenar akhirnya dijatuhi hukuman mati.⁹

Syeikh Siti Jenar antara lain mengatakan bahwa, dunia adalah neraka bagi orang yang menyatu-padu dengan Tuhan. Setelah meninggal, ia terbebas dari belenggu *wadag*-nya, dan bebas bersatu dengan Tuhan. Di dunia *manunggal*-nya hamba dengan Tuhan sering terhalang oleh badan biologis, yang disertai nafsu-nafsunya. Itulah inti makna nama Syeikh Siti Jenar.

Syeikh Siti Jenar kelihatan lebih menunjukkan simbolisme ajaran utamanya, yakni ilmu *kasampurnan*, ilmu *sangkan-paran ing dumadi*, asal muasal kejadian manusia, dan tempat kemana manusia akan kembali. Bahwa manusia secara biologis diciptakan dari tanah merah saja, yang berfungsi sebagai wadah (tempat) persemayaman roh selama di dunia ini. Sehingga jasad manusia tidak

⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Siti Jenar, Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik* (Cet; I. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2004), h. 12-13.

kekal, akan membusuk kembali ke tanah. Selebihnya adalah roh Allah, yang setelah kemusnaan raganya, akan menyatu kembali dengan keabadian. Ia di sebut sebagai *manungsa* sebagai bentuk “*manunggaling –rasa*” (menyatunya rasa ke dalam Tuhan).

Karena surga dan neraka itu untuk derajat fisik, maka keberadaan surga dan neraka adalah di dunia ini. Secara *ma'rifat*, dapat dimaknai bahwa kehidupan surga dan neraka sudah dialami manusia sejak di alam dunia ini. Menurut Syeikh Siti Jenar, dunia adalah neraka bagi orang yang menyatu-padu dengan Tuhan. Setelah meninggal, ia terbebas dari belenggu *wadag*-nya, dan bebas bersatu dengan Tuhan. Di dunia manunggalnya hamba dengan Tuhan sering terhalang oleh badan biologis, yang disertai nafsu-nafsunya. Itulah inti makna nama Syeikh Siti Jenar. Tentu saja tidak dinafikan pendapat ahli syari'at keagamaan. Sedang secara hakikat, kesenangan hamba di dunia ini adalah ketika berhasil mengendalikan nafsu dan menemukan kondisi kebersamaan dengan Allah, itulah puncak kebahagiaan.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, penulis menetapkan beberapa permasalahan untuk dikaji dalam pemikiran skripsi ini, yakni sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi kemunculan ajaran Manunggaling Kawula Gusti Syeik Siti Jenar?

¹⁰ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar, Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar*, h. 37-38.

2. Bagaimana konsep ajaran Manunggaling Kawula Gusti Syeik Siti Jenar?
3. Bagaimana bentuk pengamalan ajaran Manunggaling Kawula Gusti Syeik Siti Jenar?

C. Pengertian Judul dan Batasan Operasional

1. Pengertian Judul

Konsep, dalam bahasa Inggris: “*concept*”. Dalam bahasa Latin yaitu “*conceptus*”, dari “*concipere*” (memahami, mengambil, menerima menangkap) yang merupakan gabungan dari *con* (bersama) dan *capre* (menangkap, menjinakkan).¹¹

Manunggaling Kawula Gusti, yaitu penyatuan diri dengan Tuhan. Dalam teologi kemanunggalan, tidak hanya terjadi proses *kefanaan* antara hamba dengan pencipta. Antara syahadat dan Rasul dan Syahadat Tauhid ikut larut dalam *kefanaan*.¹²

Siti Jenar, yaitu seorang sufi yang berasal dari tanah Jawa (829-930 H/1348-1446 C/1426-1524 M). Sebuah nana yang sangat akrab bagi masyarakat Indonesia, terutama di kalangan masyarakat Islam di Jawa. Nama yang sampai saat ini masih banyak diselubungi misteri. Hingga detik ini, riwayat hidupnya masih diselimuti dongeng atau fiksi.

¹¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Ed; 1. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 481.

¹² Muhammad Sholikin, *Sufisme Syekh Siti Jenar*, .h. 292

Syeikh Siti Jenar merupakan sosok wali Islam-Jawa, yang sampai detik ini masih tetap paling terkenal, *unique*, dan tetap kontroversial. Ia merupakan sosok mistik *falsafi* (dan yang sering dianggap orang-ulama *syar'i* atau tasawuf-sunni-sufi heretik) pertama dan penting dalam literatur Jawa.

Nama legendaris Syeikh Siti Jenar sendiri disebut sebagai nama filosofis dan mistik, “Siti” berarti “tanah”, dan “Jenar” berarti “Merah”.¹³

Dari pengertian kata dan istilah di atas, maka makna yang terkandung dalam judul skripsi ini adalah kajian deskriptif tentang ajaran Syeikh Siti Jenar tentang *Manunggaling Kawul Gusti*.

2. Batasan Operasional

Kajian studi skripsi ini, pada kajian mendalam mengenai “Konsep Ajaran Manunggaling Kawula Gusti Syeikh Siti Jenar” Beberapa item lain juga akan diangkat, namun untuk tujuan mempertajam pokok kajian.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis meneliti secara seksama, maka penulis berkesimpulan bahwa judul ini “Konsep Ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* Syeikh Siti Jenar” belum pernah dibahas dan diteliti oleh penulis lain, sehingga penulis mencoba mengangkatnya sebagai judul penelitian dalam rangka penulisan skripsi.

Adapun karya ilmiah yang pernah ditulis terkait dengan judul ini, antara lain:

1. *Makrifat Siti Jenar Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik*, ditulis oleh Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan, S.U tahun 2004.

¹³ Muhammad Sholikin, *Sufisme Syekh Siti Jenar*, h. 35—37.

Dalam pembahasan buku ini Abdul Munir Mul Khan menjelaskan bahwa segala perbedaan pemahaman dan cara mendekati Tuhan sama sekali tidak mengurangi makna kesempurnaan dan ketunggalan ajaran-Nya, tidak pula merendahkan derajat ke-Maha-Kuasa-an Tuhan.

Tuhan sendiri menyatakan diri-Nya selalu berada pada posisi paling dekat dengan manusia dan alam jagat raya.

2. *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, ditulis oleh Drs. M. Solihin. M. Ag. tahun 2002.

Sedangkan menurut M. Solihin di dalam buku karangannya ini, lebih mengarah pada pembahasan tentang perjalanan sejarah pemikiran tasawuf, yang pada intinya membahas mengenai kesadaran adanya hubungan komunikasi manusia dengan Tuhan-Nya.

3. *Manunggaling Kawula Gusti, Filsafat Kemanunggalan Syeikh Siti Jenar*, yang ditulis oleh K.H. Muhammad Sholikhin.

Di buku karangannya ini, Muhammad Solikhin menceritakan tentang bagaimana sosok Syeikh Siti Jenar yang sebagai sufi filosof itu sendiri dan juga mengenai inti ajaran *kemanunggalan* Syeikh Siti Jenar.

Sepanjang pengamatan dari beberapa karya ilmiah diatas maka dapat disimpulkan bahwa semuanya hanyalah bersifat gambaran umum tentang pemikiran *Manunggaling Kawula Gusti* Syeikh Siti Jenar. Adapun keunggulan skripsi ini yaitu berusaha menelusuri lebih dalam mengenai ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* Syeikh Siti Jenar atau penyatuan antara hamba dan Sang Khaliq.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu, metode *Librery Research* (riset kepustakaan). Melalui metode ini, penulis mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan tasawuf Syekh Siti Jenar meliputi karya pribadinya (pustaka primer), monografi, dan tulisan-tulisan khusus yang berkaitan dengan Syekh Siti Jenar (pustaka sekunder). Di samping itu, penulis juga mencari buku-buku umum yang berkesinambungan dengan konsep tasawuf.

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis melakukan pendekatan studi keilmuan guna menjelaskan permasalahan yang digunakan dalam membahas objek penelitian.

Adapun pendekatan yang digunakan, yaitu:

Pendekatan Filosofis, Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan *filosofis* yaitu mendekati objek permasalahan secara universal dan sistematis untuk menemukan hakikat objek sepanjang kemampuan akal.

Pendekatan Holistik, Pendekatan yang dipakai untuk memahami konsep-konsep tasawuf Syekh Siti Jenar akan dilihat dalam kerangka keseluruhan pemikirannya.

Pendekatan Teologis, memahami perkembangan agama dengan kerangka ilmu ketuhanan dengan berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits.

3. Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi, sering kali diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik

observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis hendaknya dilakukan pada obyek. Dalam menggunakan metode observasi cara efektif yang juga digunakan penulis adalah menyusun format yang berisi item-item dalam bentuk teks tentang kejadian atau tingkah laku ataupun fenomena suatu kejadian atau peristiwa.¹⁴

- b. Dokumentasi, teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/ hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.¹⁵

4. Teknik analisis data

Dalam menganalisis data yang tersedia, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu data yang diperoleh di tempat penelitian langsung dan dirinci secara sistematis setiap selesai mengumpulkan data, lalu laporan-laporan tersebut direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan titik fokus penelitian.
- b. Penyajian data, yaitu penyajian kesimpulan informasi dan sistematis, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dari data-data yang telah diperoleh

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"* (Cet; XII. Jakarta: Rineka Cipta 2002), h. 204.

¹⁵ H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Social* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), h. 133

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Menganalisis latar belakang pemikiran tasawuf Syeikh Siti Jenar.
- b. Mengetahui konsep ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* Syeikh Siti Jenar.
- c. Mengetahui tentang pengamalan ajaran Syeikh Siti Jenar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Teoritis

Secara teoritis untuk mengetahui dan memperdalam khazanah keilmuan mengenai ajaran tasawuf Syeikh Siti Jenar, khususnya tentang ajaran *Manunggaling Kawula Gusti*.

- b. Praktis

Menambah dan memperkaya wawasan intelektual mengenai pemikiran tasawuf Syeikh Siti Jenar dan juga mengetahui konsep penyatuan hamba dan Sang Khaliq dari pemikiran Syeikh Siti Jenar.

BAB II

SYEIKH SITI JENAR

A. Riwayat Hidup dan Karyanya

Syeikh Siti Jenar lahir sekitar tahun 829 H/ 1348 C/ 1426 M di lingkungan pakuwuan Caruban, pusat kota Caruban Larang waktu itu, yang sekarang dikenal sebagai Astana Japura, sebelah tenggara Cirebon. Suatu lingkungan yang multi-etnis, multi-bahasa, dan sebagaai titik temu kebudayaan serta peradaban berbagai suku.¹ Alirannya yang terkenal adalah tentang *Manunggaling Kawula Gusti*. Ajaran Siti Jenar yang kontroversi membuat Siti Jenar harus menerima hukuman dari para wali. Ajarannya yaitu manunggaling kawula Gusti.²

Syeikh Siti Jenar sebenarnya anak seorang ulama asal Malaka. Dia sangat kritis terhadap tatanan yang ada.

Selama ini, silsilah Syeikh Siti Jenar masih sangat kabur. Kekurangjelasan asal usul ini juga sama dengan kegelapan tahun-tahun kehidupan Syeikh Siti Jenar sebagai manusia sejarah. Hal ini dikarenakan beberapa sebab pokok. *Pertama*, minimnya catatan sejarah di seputar kehidupan para wali penyebar Islam di Jawa, apalagi sumber *historis* Syeikh Siti Jenar, yang sejak awal kehadirannya, sudah dicoba untuk dihilangkan jejaknya, karena faktor politis. *Kedua*, umumnya peneliti dan pencatat sejarah belum memandang kehadiran Syeikh Siti Jenar

¹ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar*,. h. 41-42.

² Ahmad Syafi'i Mufid, *Abangan Dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta:Lintas Pustaka, 2006), h. 18.

sebagaimana pandangannya pada tokoh wali yang lain, dikarenakan *image* awal mengenai kesesatan Syeikh Siti Jenar.

Dan *ketiga*, pengkaburan tentang silsilah, keluarga, dan ajaran Syeikh Siti Jenar yang dilakukan oleh penguasa muslim pada abad ke-16 hingga akhir abad ke-17. Penguasa merasa perlu untuk “mengubur” segala yang berbau Syeikh Siti Jenar akibat popularitasnya di masyarakat, yang mengalahkan dewan ulama serta ajaran resmi yang diakui kerajaan Islam waktu itu, dan dinggap memiliki potensi politik yang menghancam kewibawaan Demak. Hal ini kemudian menjadi latar belakang munculnya kisah bahwa Syeikh Siti Jenar berasal dari cacing.³

Nama Syeikh Siti Jenar menjadi penting bukan hanya karena banyak keterkaitannya dengan sejarah perjuangan perkembangan Islam di Indonesia dan dinamika kekuasaan politik kerajaan Demak. Posisi Syeikh Siti Jenar yang lebih dekat *elite* keturunan terakhir Majapahit yang tidak bersedia tunduk pada kekuasaan Raden Fatah dengan mengembangkan ajaran di luar *mainstream* (kebiasaan) ajaran Walisanga tersebut. Sikap dan ajaran inilah yang menyebabkan mengapa kewalian Syeikh Siti Jenar tidak diakui oleh Demak dan Walisanga.⁴

Memang banyak versi tentang silsilah Syeikh Siti Jenar. *babad Demak*, dan *Babad Tanah Djawi* menyebutkan bahwa Syeikh Siti Jenar berasal dari cacing yang berubah menjadi manusia, setelah mendengar *wejangan* rahasia Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga.

³ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar*,. h. 43.

⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Syeikh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa* (Yogyakarta: PT Bentang Budaya, 2002), h. 47.

Syeikh Siti Jenar adalah manusia lumrah, hanya ia berasal dari kalangan bangsawan, setelah kembali ke Jawa menempuh hidup sebagai petani, yang saat itu, dipandang sebagai rakyat kecil oleh struktur budaya Jawa, di samping sebagai wali penyebar Islam di tanah Jawa.

Syeikh Siti Jenar memiliki nama kecil San Ali, dan kemudian dikenal sebagai Syeikh ‘Abdul Jalil adalah putra seorang ulama asal Malaka, Syeikh Datuk Shaleh al-‘Alawi bin Syeikh ‘Isa ‘Alawi bin Ahmadsyah Jalaluddin Husain bin Syeikh ‘Abdullah Khannuddin ‘Azamat Khan bin Syeikh Sayid ‘Abdul Malik al-Qazam, Maulana ‘Abdullah Khannuddin adalah putra Syeikh ‘Abdul Malik atau Azamat Khan.

Nama terakhir ini adalah seorang Syeikh kalangan ‘Alawi kesohor di Ahmadabad, India, yang berasal dari Hadramaut. Qazam adalah sebuah distrik berdekatan dengan kota Tarim di Hadramaut. Dengan demikian maka kakek Syeikh Siti Jenar, yakni Syeikh Datuk ‘Isa ‘Alawi (juga dikenal sebagai Datuk ‘Isa Tuwu) adalah saudara ‘Ali Nuruddin Qauramaisy yang menjadi kakek buyut Muhammad Syahid Sunan Kalijaga, dan juga saudara Syeikh Jamaluddin al-Husain Panembahan Jumadil Kubra yang menjadi kakek buyut para wali, seperti Ibrahim Samarkan, Maulana Ishaq, Sunan Ampel, Maulana Malik Ibrahim dan sebagainya.

Syeikh ‘Abdul Malik adalah putra Syeikh ‘Alawi ‘Ammul Faqih salah satu keluarga utama keturunan ulama terkenal Syeikh ‘Isa al-Muhajir al-Bashari al-‘Awali, yang semua keturunannya bertebaran ke berbagai pelosok dunia, menyiarkan agama Islam. Syeikh ‘Abdul Malik adalah penyebar agama Islam

yang bersama keluarganya pindah dari Tarim ke India. Jika dirunut ke atas, silsilah Syeikh Siti Jenar berpuncak pada Sayidina Husain bin ‘Ali bin Abi Thalib, menantu Rasulullah. Jadi Syeikh Siti Jenar adalah keturunan Rasulullah yang ke-22 dihitung dari Sayidatina Fatimah az-Zahra. Dari silsilah yang ada, diketahui pula bahwa ada dua kakek buyutnya yang menjadi mursyid thariqah Syathariyah di Gujarat yang sangat dihormati, yakni Syeikh Abdullah Khannuddin setelah dewasa pindah ke Kamboja dan menjadi penyebar agama Islam disana.

Silsilah lengkap Syeikh Siti Jenar adalah sebagai berikut; San Ali atau Syeikh ‘Abdul Jalil atau Syeikh Siti Jenar bin Syeikh Datuk Shalih bin Syeikh ‘Isa ‘Alawi bin Ahmadsyah Jalaluddin al-Husain bin Syeikh Sayid Amir ‘Abdullah ‘Azamat Khan Khannuddin bin Syeikh Sayid ‘Abdul Malik al-Qazam bin Sayid ‘Alawi ‘Ammul Faqih bin Syeikh Muhammad Shahibul Marbath bin Sayid ‘Alawi Amir al-Faqih bin Sayid Muhammad bin Sayid ‘Alwi al-Mubtakir bin Sayid ‘Abdullah Ubaidillah bin Sayid al-Imam Ahmad al-Muhajir Ahmad al-Husaini al-Faqih al-Muqaddam bin Syeikh Sayid ‘Isa al-Muhajir al-Bashari al-‘Alawi al-Rumi bin Muhammad al-Naqib al-Rumi bin ‘Ali al-‘Uraidli bin Sayid Ja’far al-Shadiq bin Sayidina Muhammad al-Baqir bin Sayidina ‘Ali Zainal ‘Abidin bin Imam al-Husain bin ‘Ali bin Abi Thalib wa Fatimah al-Zahra binti Muhammad Saw.⁵

Mengenai sumber-sumber sejarah tentang riwayat Syeikh Siti Jenar serta ajaran-ajarannya, dapat dipilah menjadi dua, yaitu sumber lama atau klasik, dan sumber-sumber baru yang mulai ditulis sekitar tahun 80-an sampai saat ini. Hanya

⁵ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar*,. h. 44-46.

saja sumber-sumber baru tersebut mendasarkan kajiannya pada sumber-sumber lama atau klasik yang ada. Jadi sumber yang menjadi pokok hanya pada sumber lama atau klasik itu sebagai sumber primer, sementara sumber baru hanyalah menjadi sumber sekunder.

Menurut Muhammad Solikhin, kitab karangan Syeikh Siti Jenar itu sendiri disebut dengan nama Kitab *Balal Mubarak*, *Talmisan*, dan *Musakhaf*.⁶ Selain dari ketiga buku tersebut ditemukan juga sejumlah kitab lain yang menulis tentang ajaran Syeikh Siti Jenar, yaitu:

1. *Serat Dewaroetji*, yang ditulis oleh Tan Khoen Swie, Kediri, 1928.
2. *Serat Gatolotjo*, Tan Khoen Swie, Kediri, 1931.
3. *Serat Kebo Kenanga*, Tan Khoen Swie, Kediri, 1921.
4. *Serat Soeloek Walisono*, Tan Khoen Swie, Kediri, 1931.
5. *Serat Tjebolak*, terbitan van Dorp, Semarang, 1886.
6. *Serat Tjentini*, terbitan Bat. Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 4 jl, Batavia, 1912-1915.
7. *Kitab Wedha Mantra*, bunga rampai ajaran para wali yang dihimpun oleh Sang Indrajit, diterbitkan oleh Sadu Budi Solo. Pada tahun 1979 sudah mengalami cetak ulang yang ke-12.
8. *Suluk Walisanga*, karya R. Tanojo, yang di dalamnya memuat dialog-dialog antara Syeikh Siti Jenar dengan anggota dewan wali.

⁶ Muhammad Solikhin, *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat Kemanunggalan Syeikh Siti Jenar* (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), h. 108.

9. *Wejangan Walisanga*, dihimpun oleh Wiryapanitra, diterbitkan oleh TB.

Sadu Budi Solo, sekitar tahun 1969.⁷

Adapun juga naskah *Kropak Ferrara* mengenai Syeikh Siti Jenar yang terdapat dalam dokumen berharga yang menggambarkan diskusi atau sarasehan Walisanga bersama Syeikh Siti Jenar di Giri Kedaton. *Kropak* adalah nama lain dari dua pohon siwalan atau daun tal yang biasa digunakan untuk menulis dokumen. Dalam istilah Jawa, daun tal ini disebut *ron-tal* (daun dari pohon tal), yang sering terucap terbalik menjadi *lontar*. Ferrara adalah sebuah kota di Italia. Jadi ia merupakan dokumen yang tertulis dalam daun lontar yang tersimpan di perpustakaan Ferrara, Italia.

Dokumen tersebut ditemukan di perpustakaan umum Ariostea di kota Ferrara, Italia. Naskah tertulis dalam bahasa Jawa kuno serta Sansekerta, di atas lontar berjumlah 23 lembar, yang masing-masing berukuran 40 x 3,4 cm. Bersama itu terdapat lempengan tembaga yang di bagian bawahnya tertulis kalimat "Sebuah naskah tidak dikenal dari sebuah buku yang terbuat dari rontal terdiri atas 23 lembar, dari museum Marquis Cristino Bevilacqua di Ferrara. Pemilik asli naskah itu tidak jelas. Namun, sebelum menjadi milik perpustakaan tersebut, tampak bahwa naskah itu semula menjadi koleksi pribadi seseorang.

Adapun kemudian naskah tersebut sampai di Italia, diduga semula dibawa oleh para pelayar Italia atau dibawa oleh rombongan misi Katholik Roma. Beberapa tahun sebelum masa VOC, yaitu antara tahun 1598-1599, misionaris Katholik Roma pernah berkunjung secara teratur ke Pasuruan.

⁷ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar*,. h. 17-18.

Pada tahun 1962, copy naskah tersebut dikirim ke Laiden agar bahasa Sansekerta dan Jawa kuno di dalamnya dapat dikaji oleh ahli bahasa, untuk mengidentifikasi dokumen berharga tersebut. Akhirnya pada tahun 1978, naskah Kropak Ferrara telah dapat diterbitkan oleh *Koninklijk Institut voor Taal Land en Volkenkunde* (KITLV), Martinus Nijhoff, Den Haag, dengan judul *An Early Javanese Code of Muslim Ethics* oleh Prof. Dr. G.J.W. Drewes. Buku yang aslinya berbahasa Belanda, dan kemudian diterjemah kedalam bahasa Inggris tersebut, oleh Wahyudi kemudian dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh AL-Fikr Surabaya tahun 2002.

Dalam naskah tersebut berisi berbagai ajaran tentang *ma'rifat*, hakikat manusia, Tuhan dan surga, serta rumusan panduan etika kehidupan dan beragama bagi orang Islam. Dari dokumen itu juga terungkap tentang konsistensi Syekh Siti Jenar dalam mengajarkan ilmu *ma'rifat* atau kerohanian kepada masyarakat umum, serta meminta pengertian kepada Walisanga agar jangan memiliki perasaan pandangan masing-masing. Sayangnya, ajakan Syekh Siti Jenar tersebut dipotong oleh Sunan Gunung Jati (yang dalam naskah itu juga disebut sebagai Pangeran Carbon) dengan peringatan keras “Jangan ikuti pikiran itu, kamu nanti akan dihukum mati”.⁸

Dalam sejarah tercatat, sejak peristiwa itulah hubungan antara Syekh Siti Jenar dengan Walisanga menjadi kurang akrab. Hanya saja, dengan ditemukannya dokumen ini, semakin menunjukkan bukti bahwa Syekh Siti Jenar benar-benar “manusia sejarah” yang betul-betul sebagai pelaku sejarah Islam Indonesia, yang

⁸ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar*,. h. 19.

telah ikut memberikan andil dan jasa besar dalam pengembangan Islam di Indonesia pada abad ke-14 samapi abad ke-15. Keraguan bahwa Syeikh Siti Jenar merupakan tokoh *a-historis* tidak ditemukan bukti lagi. Jadi tampaknya, dokumen *Kropak Ferrara* semakin menambah perbendaharaan naskah klasik yang berhasil diselamatkan tentang sisi *historis* Syeikh Siti Jenar. Dokumen lain diantaranya adalah kitab *Walisanga* karya Sunan Giri II, yang kemudian digubah oleh R. Tanoyo dalam *Suluk Walisanga* sebagaimana sudah disebut di atas.⁹

B. Pendidikan

Syeikh Siti Jenar yang nama aslinya Ali Hasan, menempuh pendidikan agamnya di Timur Tengah, di Baghdad khususnya. Tampaknya dia belajar agama dari orang-orang Syi'ah, sufi dia mempelajari kitab "Ihya Ulumuddin"nya al-Ghazali), dan golongan Mu'tazilah. Kitab yang di kajinya dalah kitab Kailani. Dan, tampaknya Syeikh Siti Jenar bukan hanya belajar teori, tetapi juga tahu dan mampu bagaimana mempraktikkan ilmunya.¹⁰

Di Padepokan Giri Amparan Jati ini, Ali Hasan menyelesaikan berbagai pelajaran keagamaan terutama *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, ilmu tafsir, *musthalah* hadits, *ushul fiqh* dan *manthiq*. Ia menjadi santri generasi kedua. Sedang yang akan menjadi santri generasi ketiga adalah Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Syarif Hidayatullah baru datang ke Cirebon, bersamaan dgn pulangnya Syekh Siti Jenar dari perantauannya di Timur Tengah sekitar tahun

⁹ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar*,. h. 20.

¹⁰ Achmad Chodjim, *Makna Kematian Syeikh Siti Jenar* (Cet; III. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 11-12.

1463, dalam status sebagai siswa Padepokan Giri Amparan Jati, dengan usia sekitar 17-an tahun.

Pada tahun 1446 M, setelah 15 tahun penuh menimba ilmu di Padepokan Amparan Jati, ia bertekad untuk keluar pondok dan mulai berniat untuk mendalami kerohanian (*sufi*). Sebagai titik pijaknya, ia bertekad untuk mencari “*sangkan-paran*” dirinya. Tujuan pertamanya adalah Pajajaran yang dipenuhi oleh para pertapa dan ahli hikmah Hindu-Budha. Di Pajajaran, Syekh Siti Jenar mempelajari kitab Catur *Viphalā* warisan Prabu Kertawijaya Majapahit. Inti dari kitab Catur *Viphalā* ini mencakup empat pokok laku utama.

Pertama, *nihspṛha* adalah suatu keadaan di mana tidak ada lagi sesuatu yg ingin dicapai manusia. Kedua, *nirhana* yaitu seseorang tidak lagi merasakan memiliki badan dan karenanya tidak ada lagi tujuan. Ketiga *niskala* adalah proses rohani tinggi, “bersatu” dan melebur (*fana*) dengan Dia Yang Maha Hidup, Dia Yang Tak Terbayangkan, Tak Terpikirkan, Tak Terbandingkan. Sehingga dalam kondisi (*al-hal*) ini, “aku” menyatu dengan “Aku”. Dan keempat, sebagai kesudahan dari *niskala* adalah *nirasraya*, suatu keadaan jiwa yg meninggalkan *niskala* dan melebur ke *Parama-Laukika* (*fana’ fi al-fana*), yakni dimensi tertinggi yang bebas dari segala bentuk keadaan, tidak mempunyai ciri-ciri dan mengatasi “Aku”. Dari Pajajaran San Ali melanjutkan pengembaraannya menuju Palembang, menemui Aria Damar, seorang adipati, sekaligus pengamal *sufi*-kebatinan, santri Maulana Ibrahim Samarkandi. Pada masa tuanya, Aria Damar bermukim di tepi sungai Ogan, Kampung Pedamaran.

Diperkirakan San Ali (Syeikh Siti Jenar) berguru kepada Aria Damar antara tahun 1448-1450 M. bersama Aria Abdillah ini, San Ali mempelajari pengetahuan tentang hakikat ketunggalan alam semesta yg dijabarkan dari konsep “*nurun ‘ala nur*” (Cahaya Maha Cahaya), atau yang kemudian di kenal sebagai *kosmologi emanasi*.

Dari Palembang, San Ali melanjutkan perjalanan ke Malaka dan banyak bergaul dengan para bangsawan suku Tamil maupun Malayu. Dari hubungan baiknya itu, membawa San Ali untuk memasuki dunia bisnis dengan menjadi saudagar emas dan barang kelontong. Pergaulan di dunia bisnis tersebut dimanfaatkan oleh San Ali untuk mempelajari berbagai karakter nafsu manusia, sekaligus untuk menguji laku *zuhudnya* ditengah gelimang harta. Selain menjadi saudagar, Syeikh Siti jenar juga menyiarkan agama Islam yg oleh masyarakat setempat diberi gelar Syekh jabaranta. Di Malaka ini pula, ia bertemu dengan Datuk Musa, putra Syeikh Datuk Ahmad. Dari kakek ini, Syekh Datuk Ahmad, San Ali dianugerahi nama keluarga dan nama ke-ulama-an Syekh Datuk ‘Abdul Jalil.

Dari perenungannya mengenai dunia nafsu manusia, hal ini membawa Syekh Siti Jenar menuai keberhasilan menaklukkan tujuh *hijab*, yg menjadi penghalang utama pendakian rohani seorang *salik* (pencari kebenaran). Tujuh *hijab* itu adalah *lembah kasal* (kemalasan naluri dan rohani manusia), *jurang futur* (nafsu menelan makhluk/orang lain), *gurun malal* (sikap mudah berputus asa dalam menempuh jalan rohani), *gurun riya’* (bangga rohani), *rimba sum’ah*

(pamer rohani), *samudera 'ujub* (kesombongan intelektual dan kesombongan ragawi), dan *benteng hajbun* (penghalang akal dan nurani).¹¹

C. Latar Belakang Kemunculan Syeikh Siti Jenar

a. Faktor Agama

Sekitar tahun 1463 M, Syeikh Siti Jenar kembali dari masa perantauannya, setelah menimba ilmu di Baghdad dan Makkah. Sesampainya ia di Cirebon, dari pelabuhan Muara Jati, Syeikh Siti Jenar langsung ke Padepokan Giri Amparan Jati, tempat yang telah membesarkan dan mendidiknya sebelum ke Timur Tengah.

Pada awal-awal kehadirannya kembali ke Cirebon, Syeikh Siti Jenar menggunakan waktunya untuk menggali sejarah Cirebon. Ia juga banyak melakukan perjalanan menyusuri daerah-daerah Cirebon, memahami potensi-potensi yang tersimpan, serta sekaligus mengasah mata-batin rohaninya, menembus alam yang tidak kasat mata.¹²

Dari pengalaman berkelilingnya itu, Syeikh Siti Jenar menemukan kenyataan, bahwa sebenarnya pengaruh agama Hindu dan Buddha di Caruban tidaklah begitu kuat. Kepercayaan masyarakat yang paling dominan justru pada pemujaan arwah leluhur, yang dibalut dengan nama-nama dewa Hindu dan Buddha. Sementara Hindu dan Buddha sebagai agama, hanya berpusat pada lingkungan istana.

¹¹ Abdul Munir Mulkhan, *Syeikh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa*, h. 51-53.

¹² Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar, Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar* (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), h. 80.

Orang Hindu dan Buddha, hampir tidak ada yang memuja dewa dalam arti yang sebenarnya. Dan ini tampaknya menjadi koindisi umum corak serta khas masyarakat nusa-Jawa, karena pola penyiaran keagamaan yang salah.¹³

Syeikh Siti Jenar sudah bertekad untuk mengadakan perubahan pada masyarakat Islam Jawa, serta masyarakat keseluruhannya, menuju masyarakat yang lebih maju. Semua itu di awalnya dari tempat dia dibesarkan sampai usia remaja, Padepokan Giri Amparan Jati.

Sejak itulah, namanya mulai banyak dikenal masyarakat Cirebon sebagai peniar agama Islam yang gigih dan pantang menyerah. Muridnya berdatangan dari berbagai daerah. Jika semula santrinya hanya berasal dari Cirebon, kemudian pengaruhnya meluas sampai ke Banten, bahkan Palembang. Tidak aneh jika dalam tempo yang singkat, Syeikh Siti Jenar telah banyak memperoleh simpati dan murid. Apalagi, dalam dakwahnya, Syeikh Siti Jenar selalu menyempatkan diri melalui *safari* dakwah, sambil menyebar murid di semua tempat yang pernah disinggahinya.

Setelah beberapa lama Syeikh Siti Jenar berada kembali di Cirebon, pada saat yang sama, Sunan Bonang sedang menempuh perjalanan ke Barat bersama murid kinasihnya, Raden Said. Sunan Bonang melakukan perjalanan ke arah Barat, di samping untuk mendakwahkan Islam, juga sekaligus mendidik santri mudanya, Raden Said.

¹³ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar, Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar*,. h. 80-81.

Perkenalan Sunan Bonang dengan Syeikh Siti Jenar diawali dengan dialog tentang asal usul mereka masing-masing, serta pembicaraan tentang berbagai ilmu keagamaan, khususnya spiritualitas. Sunan Bonang sangat terkesan dengan kedalaman pengetahuan yang dimiliki Syeikh Siti Jenar, walaupun mazhab sufi mereka berbeda.¹⁴

b. Faktor Politik

Pada masa awal penyebaran Islam di Indonesia, kondisi sosial, ekonomi, dan politik rakyat secara umum mengalami keguncangan hebat, sebagai akibat dari transisi politik dari kerajaan Majapahit menuju kesultanan Demak. Bahkan termasuk keterguncangan kepercayaan dan ideologi, sebagai akibat hilangnya orientasi agama lama bagi kebutuhan spiritual masyarakat, dan datangnya Islam yang memberikan jani serta makna hidup yang lebih unggul.

Setiap transisi politik pasti melahirkan kelompok-kelompok bebas, karena surutnya hegemoni lama, dan mulai adanya hegemoni baru. Sementara hegemoni baru akan berupaya keras untuk membuat struktur kuat bagi peradabannya. Akibatnya, corak hegemoni baru bersifat menekan, sebagai akibat katarsisme (pembersihan atau penyucian diri) atas budaya lama, sehingga budaya kultural kurang mendapat tempat. Saat itulah pedang politik berbicara. Agar hegemoni baru mencapai kesuksesan,

¹⁴ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar, Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar*,. h. 81.

maka ia berkolaborasi dengan politik kekuasaan yang baru, yang memang juga membutuhkan legitimasi sosial dan justifikasi religius.¹⁵

Itulah yang terjadi pada proses penyebaran Islam di masa awal kerajaan Demak, yang dipandang oleh kebanyakan sejarawan sebagai pintu gerbang kesuksesan penyebaran Islam ke seluruh kawasan Nusantara, terutama setelah Demak berhasil menguasai kesultanan Cirebon, yang semula menjadi wilayah otonom dari kerajaan Galuh-Pajajaran (Pasundan).

Akhirnya strukturalisme Islam melalui kesultanan Demak menjadi kekuatan dominan di Indonesia, yang didukung oleh suatu majelis ulama yang tergabung dalam dewan Walisanga. Model Islam versi Walisanga pun dibakukan sebagai agama resmi negara. Saat itulah Syeikh Siti Jenar hadir dengan gerakan pembebasan kulturalnya untuk mengimbangi dominasi struktural kesultanan Demak.

c. Faktor Budaya

Sebenarnya gerakan kultural Syeikh Siti Jenar, pada awalnya tidak dipandang sebagai “musuh” oleh negara Demak maupun Cirebon. Akan tetapi sebagaimana umunya watak sosial suatu gerakan kultural yang lebih memihak pada masyarakat banyak, serta sikap akomodatifnya terhadap lokalitas peradaban kemudian memunculkan kekhawatiran para penguasa politik maupun pemegang otoritas keagamaan, setelah Syeikh Siti Jenar

¹⁵ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar, Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar*,. h. 9.

berhasil menjaring pengikut yang besar, tersebar dari Jawa bagian Barat sampai ujung pulau Timur pulau Jawa. Bahkan kemudian mendapatkan dukungan luas dari kalangan politisi, yang dikenal sebagai oposan, baik di Demak maupun di Cirebon.¹⁶

Di Jawa Tengah dan Timur, Syekh Siti Jenar diikuti oleh mantan bangsawan Majapahit, Ki Kebo Kenanga atau Ki Ageng Penggiring yang dikenal sebagai oposan berat kerajaan Demak, karena tidak pernah mau “*sowan*” (menghadap dengan sikap ketundukan dan kepatuhan penuh) ke hadapan Sultan Demak sebagai penguasa yang baru. Dan di Cirebon, Syekh Siti Jenar mendapat murid setia Pangeran Cirebon, yang memiliki kekuasaan atas angkatan perang, dan berbagai kalangan bangsawan istana.

Gerakan oposisi Ki Kebo Kenanga dan Pangeran Cirebon seideologi dengan reformasi kultural Syekh Siti Jenar. bedanya, Syekh Siti Jenar mempresentasikannya dalam gerakan intelektual-kultural sedangkan Ki Kebo Kenanga dan Pangeran Cirebon mempresentasikannya dalam sikap dan gerakan politik. Sehingga kesamaan visi itu melahirkan gerakan yang berhasil menjadi budaya tandingan atas hegemoni kekuasaan formal. Mereka berupaya membuat cakrawala pemikiran yang berujung pada katarsis (pembersihan atau penyucian diri) spiritual.

Ternyata gerakan itu memunculkan akibat yang tidak disangka oleh para penggeraknya. Gerakan mereka direspons nyata oleh mayoritas masyarakat awam, membuahakan semangat pembebasan kultural, sehingga

¹⁶ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar, Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar*,. h. 9-10.

memunculkan guncangan kemapanan Kerajaan. Akibatnya pihak penguasa politik dan otoritas keagamaan membuat reaksi keras. Antar penguasa dan politisi kerajaan dengan ulama yang tergabung dalam majelis Walisanga membuat koalisi strategis untuk mereduksi barisan oposisi. Gerakan ini lumayan berhasil untuk jangka pendek, dimana melalui fatwa majelis ulama, gerakan kultural Syeikh Siti Jenar dan ajaran sufisme aktif-progresifnya dianggap sebagai ajaran sesat, dan memberontak terhadap penguasa. Sehingga gerakan itu diberangus dengan jalan politik kekerasan, dengan alasan demi keamanan negara.¹⁷

Kasus pada masa Syeikh Siti Jenar tersebut, dalam sejarah selalu saja terulang. Oleh karena itu, pelacakan sejarah yang mendetail atas kehidupan Syeikh Siti Jenar, ajaran-ajarannya, serta corak keberagamaan kulturalnya, perlu dilakukan. Dengan demikian di harapkan, dapat di peroleh gambaran mengenai faktor-faktor murni keberagamaan yang di peroleh dari generasi awal penyiar agama Islam di Indonesia, dengan corak dan karakter Islam politik serta Islam struktural yang di letakkan oleh sebagian ulama penyiar Islam pada masa awal. Pencarian Islam Indonesia yang otentik inilah yang menjadi inti dari substansi penggalian sejarah dan ajaran Syeikh Siti Jenar.

Jadi, gerakan dakwah Islam kultural Syeikh Siti Jenar, lebih mudah dan lebih cepat diterima serta diserap masyarakat Jawa bukan tanpa alasan. Syeikh Siti Jenar bahkan mengadopsi sebagian kultur loka, yang

¹⁷ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar, Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar*,. h. 10-11.

dimasukkan ke dalam tradisi Islam, dan memunculkan peradaban serta corak keberagaman yang baru (bukan corak agama baru).¹⁸

Syeikh Siti Jenar termaksud wali sakti berpengetahuan tinggi, berasal dari masyarakat kebanyakan, yang proses perkenalannya dengan mendengarkan pengetahuan rahasia Sunan Bonang yang sedang mengajar Sunan Kalijaga. Proses penyampaian ajaran tersebut diberikan di rawa-rawa, pada sebuah perahu.

Kitab *Negara Kertabumi* memberikan kedudukan yang terhormat tentang asal-usul dan dari mana ilmunya diperoleh. Ia berasal dari keluarga ulama dan pejabat di Malaka, Semenanjung Malaya. Dari ayah bernama Syeikh Datuk Shalih, dan terlahir dengan nama Abdul Jalil. Datuk Shalih adalah adik sepupu Syeikh Datuk Kahfi, seorang yang mula-mula menyebarkan agama Islam di Jawa Barat, di Gunung Sembung. Syeikh Siti Jenar terbilang masih memiliki hubungan darah dekat dengan Sunan Ampel, Syarif Hidayatullah, dan para wali lainnya.¹⁹

Setelah mengetahui bahwa dirinya merupakan salah satu dari keluarga besar *ahlul bait* (keturunan Rasulullah), Syeikh Siti Jenar semakin memiliki keinginan kuat segera pergi ke Timur Tengah, terutama pusat kota suci Mekah.

Dalam perjalanan ini, dari pembicaraan mengenai hakikat sufi bersama ulama Malaka asal Baghdad Syeikh Ahmad al-Mubasyarah sepanjang perjalanan, Syeikh Siti Jenar mampu menyimpan satu perbendaharaan baru, bagi perjalanan rohaninya, yaitu “ke-Esaan *af'al* Allah”, yakni kesadaran bahwa setiap gerak dan

¹⁸ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar, Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar*,. h. 11.

¹⁹ Muhammad Solikin, *Ajaran Makrifat Syeikh Siti Jenar*, (Cet;III. Yogyakarta: Narasi, 2008).h. 44-45.

segala peristiwa yang tergelar di alam semesta ini, baik yang terlihat maupun yang tak terlihat, pada hakikatnya adalah *af'al* Allah. Ini menambah semangatnya untuk mengetahui dan merasakan langsung bagaimana *af'al* Allah itu optimal bekerja dalam dirinya.

Sesampainya di Baghdad, Syeikh Siti Jenar menumpang di rumah keluarga besar Ahmad al-Tawalud. Di sinilah cakrawala pengetahuan sufinya di asah tajam. Sebab di keluarga al-Tawalud tersedia banyak kitab-kitab *ma'rifat* dari para sufi kenamaan. Semua kitab itu adalah peninggalan kakek al-Tawalud, Syeikh 'Abdul Mubdi' al-Baghdadi. Di Irak ini pula, Syeikh Siti Jenar bersentuhan dengan paham Syi'ah Ja'fariyyah, yang dikenal sebagai mazhab *ahl al-bayt*. Saat di Baghdad ini juga, Syeikh Siti Jenar mendapatkan bai'at dan silsilah tarekat Akmaliah dari Syeikh Ahmad al-Baghdadi.²⁰

Syeikh Siti Jenar membaca dan mempelajari dengan baik tradisi sufi dari *al-Thawasin*-nya al-Hallaj (858-922), al-Bushtami (w. 874), *Kitab al-Shidq*-nya al-Kharaj (w. 899), *Kitab al-Ta'aruf* al-Kalabadzi (w. 995), *Risalah*-nya al-Qusyairi (w. 1074), *Futuhat al-Makikiyah* dan *Fushush al-Hikam*-nya Ibnu 'Arabi (1165-1240), *Ihya' Ulum al-Din* dan kitab-kitab tasawuf al-Ghazali (w. 1111), dan al-Jili (w. 1428). Secara kebetulan periode al-Jili, dangat dekat dengan Syeikh Siti Jenar, sebab saat al-Jili meninggal, Syeikh Siti Jenar sudah berusia dua tahun. Sehingga saat itu pemikiran-pemikiran al-Jili, merupakan hal yang masih sangat baru bagi komunitas Islam Indonesia.

²⁰ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar, Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar*,. h. 52-53.

Dari sekian banyak kitab suci yang dibaca dan dipahaminya, yang paling berkesan pada diri Syekh Siti Jenar adalah kitab *Haqiqat al-Haqa'iq*, *al-Manazil al-Ilahiyah*, dan *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhiri wa al-Awamil* (Manusia Sempurna dalam Pengetahuan tentang sesuatu yang pertama dan terakhir). Ketiga kitab tersebut, semuanya adalah karya puncak dari ulama sufi Syekh 'Abdul Karim al-Jili. Konsep-konsep sufisme filosofis Syekh Siti Jenar, selain dapat dirujuk dalam *al-Futuh al-Makkiyah* dari Ibn 'Arabi, juga dapat dirujuk melalui kitab-kitab karya 'Abdul Karim al-Jili tersebut.

Terutama dari kitab *al-Insan al-Kamil*, Syekh Siti Jenar kelak sekembalinya ke Jawa menyebarkan ajaran dan pandangan mengenai ilmu *sangkan-paran* sebagai titik pangkal paham *kemanunggalannya*. Konsep-konsep pamor, jumbuh, dan *manunggal* dalam teologi-sufi Syekh Siti Jenar dipengaruhi oleh paham-paham puncak mistik al-Hallaj dan al-Jili, di samping karena proses pencarian spiritualnya, yang memiliki ujung pemahaman yang mirip dengan al-Jili dan Ibn 'Arabi.²¹

Syekh Siti Jenar menilai bahwa ungkapan-ungkapan yang digunakan al-Jili sangat sederhana, lugas, gampang dipahami, namun tetap mendalam. Yang terpenting, memiliki banyak kemiripan dengan pengalaman rohani yang sudah dilewatkannya, serta yang akan ditempuhnya. Pada akhirnya nanti, sekembalinya ke tanah Jawa, pengaruh ketiga kitab itu akan tampak nyata, dalam berbagai

²¹ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar, Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar*,. h. 54.

ungkapan mistik, ajaran, serta khotbah-khotbahnya, yang banyak memunculkan kontroversi keagamaan dan politik di Jawa.²²

Sejak itulah, hampir setiap pelosok daerah di Jawa terdapat pengikut dan penganut ajaran Syeikh Siti Jenar. sebagaimana dakwah yang dilaksanakan oleh Syeikh ‘Abdul Qadir al-Jailani di Baghdad pada abad ke-12 dan 13 M, Syeikh Siti Jenar berhasil “mengIslamkan” banyak penganut ajarn Hindu-Budha, penganut paham animisme dan dinamisme di Jawa., dalam hal Islamisasi ini, Syeikh Siti Jenar tidaklah mencabut akar-akar budaya lokal yang sudah mentradisi di masyarakat, sehingga pola pendekatan kultural, dan pola kemanusiannya, dimana Syeikh Siti Jenar selau melibatkan diri dalam kancah masyarakat kebanyakan, menjadikan diri dan ajarannya populer di masyarakat.

Dari Cirebon pula, kemudia Syeikh Siti Jenar meluaskan dakwahnya ke Banten (arah Barat), kemudian ke Sumatera, sebelum akhirnya kembali menetap di Cirebon. Hingga diadili oleh Dewan Walisanga di bawah keputusanb trio-wali (pengadilan pertama oleh Sunan Giri, pengadilan kedua dan vonis hukuman mati di bawah kepemimpinan Sunan Bonang, dan atas persetujuan Sunan Gunung Jati yang pernah menjadi muridnya).

Jadi, menurut tradisi Jawa, Syeikh Siti Jenar telah bersalah karena menyingkap tabir rahasia. Dan karenanya mempertunjukkan kepada orang banyak ilmu *esoterik* yang tidak dimaksudkan untuk kelompok orang-orang biasa, tetapi hanya untuk mereka yang telah di *bai’at*. Dengan kata lain, Syeikh Siti Jenar

²² Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar, Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar*,. h. 55.

terpaksa harus dihukum karena ia telah melanggar etika mistik yang melarang keras para penganutnya untuk membuka rahasia puncak hakikat.²³

Berbagai pengalaman spiritual dilaluinya di Baghdad, sampai pada tingkatan *fawaid* (memancarnya potensi pemahaman roh karena *hijab* yang menyelubunginya telah tersingkap. Dengan ini seseorang akan menjadi berbeda dengan umumnya manusia); dan *lawami'* (mengejawantahnya cahaya rohani akibat tersingkapnya *fawa'id*), *tajaliat* melalui *Ruh al-Haqq*, dan *zawaid* (terlimpahnya cahaya Illahi ke dalam kalbu yang membuat seluruh rohaninya tercerahkan). Ia mengalami berbagai *kasyf* (pemahaman intuitif), dan berbagai penyingkapan *hijab* dari nafsu-nafsunya. Di sinilah Syeikh Siti Jenar mendapatkan kenyataan memadukan pengalaman *sufi* dari kitab-kitab al-Hallaj, Ibn 'Arabi, dan al-Jili.

Setiap kali ia melantunkan zikir, di kedalaman lubuk hatinya, dengan sendirinya ia merasakan denting zikir dan menangkap suara zikir yang berbunyi aneh, *subhani, al-hamdu li, la ilaha illa ana wa ana al-akbar, fa'budni* (mahasuci Aku, segala puji untuk-Ku, tidak ada Tuhan selain Aku, maha besar Aku, sembahlah Aku). Walaupun di telinganya mendengarkan orang di sekitarnya membaca zikir *Subhana Allah, al-hamduli Allahi, la ilaha illa Allah, Allahu Akbar, fa'buduhu*, namun suara yang didengar lubuk hatinya adalah zikir nafsi, sebagai cerminan hasil *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu*. Sampai sini, Syeikh Siti Jenar semakin memahami makna ungkapan mistik *sufi*, yang sering

²³ Muhammad Solikhin, *Ajaran Ma'rifat Syeikh Siti Jenar* (Cet; III. Yogyakarta: Narasi, 2008), h. 46-49.

disebut sebagai hadits *qudsi* Rasulullah: *al-Insan sirri wa ana sirruhu* (manusia adalah Rahasia-Ku dan Aku adalah rahasianya).²⁴

Kemampuan rohani dan pencerahannya itulah, yang kelak dibawahnya sebagai modal mengadakan reformasi keagamaan di Jawa. Secara tegas dan lugas, Syeikh Siti Jenar mengkritisi pemahaman Dewan Wali Sembilan (dewan Walisanga) yang terkesan normatif dan kaku. Juga secara berani ia menantang upaya hegemoni politik rakyat, di bawah kekuasaan tunggal Sultan. Sebab dalam perspektif Syeikh Siti Jenar, hal ini bertentangan dengan dimensi rohani manusia sebagai *tajaliyat* Illahi, yang harus bebas dan merdeka, dari segala bentuk hegemoni manusia dan makhluk lain. Jadi dimensi rohani yang seperti inilah yang mendasari sikap politik Syeikh Siti Jenar sekembalinya di Jawa.

Dalam beberapa kalangan, paham *kemanunggalan* Syeikh Siti Jenar sering dianggap sebagai tiruan dari paham ke-*ingsunan* (*ana al-Haqq*) Abu al-Mughits al-Husain Ibnu Manshur al-Hallaj, dan kadang dianggap sebagai kesamaan paham dengan *wahdat al-wujud* dari Ibn ‘Arabi. Demikian pula sering terdapat kesalahpahaman terhadap mazhab Tauhid Syeikh Siti Jenar, yang hanya dianggap sebagai mistik belaka, bahkan malah hanya dianggap sebagai sekedar ilmu perdukunan. Kesalahpahaman itu terjadi karena dalam memandang ajaran Syeikh Siti Jenar sering tidak utuh, dan hanya melihat praktik-praktik di lingkungan mereka yang menyatakan sebagai pewaris ajaran Syeikh Siti Jenar.

²⁴ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar, Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar*,. h. 55.

Kesalahpahaman atas ajaran-ajaran Syeikh Siti Jenar disebabkan oleh terutama; (1) faktor permusuhan dengan dewan Walisanga, yang menyebabkan jatuhnya vonis hukuman mati, sementara ajaran *mainstream* muslim Indonesia adalah dari para ulama yang tergabung dalam dewan wali ini; dan (2) karena stempel ajarannya yang kemudian disebut dengan istilah Jawa “*Manunggaling Kawula Gusti*”, yang secara salah kaprah dikaitkan dengan kepercayaan Hindu-Budha. Melalui tiga karyanya yang sudah tidak ditemukan (dalam literatur Jawa kuno disebut dengan nama Kitab *Balal Mubarak*, *Talmisan*, dan *Musakhaf*), Syeikh Siti Jenar memberikan ajaran-ajaran kesufiannya dengan nalar *filosofis*. Syeikh Siti Jenar wafat sebagai syahid sufi, di hadapan Sultan Trenggono pada tahun 1524 M, atau menurut sebagian pendapat di hadapan Sultan Fatah di Demak tahun 1517 M.

Sebagaimana sudah diketahui, paham Syeikh Siti Jenar ditegakkan diatas landasan *filosofi* Tauhid yang cukup rumit, dan kadang-kadang sulit dipahami secara mudah. Misalnya anggapan bahwa dunia (bumi) ini merupakan dunia kematian. Kalaupun disebut sebagai dunia kehidupan, tidak lain adalah kehidupan semu. Hal ini bisa dibuktikan bahwa secara biologis, setiap hari, terdapat jutaan sampai milyaran sel-sel dalam tubuh kita yang rusak dan mati. Sebagian diganti dengan sel-sel baru yang terus berkembang (sebagai tanda kelahiran), dan sebagian tidak mendapatkan gantinya.

BAB III

TASAWUF SYEIKH SITI JENAR

A. Pengertian Tasawuf

Tasawuf berasal dari kata *sufi*. Menurut sejarah, orang yang pertama memakai kata *sufi* adalah seorang *zahid* yang bernama Abu Hasyim al-Kufi di Irak (w. 150 H). Adapun mengenai asal kata atau *etimologi* kata *sufi* ialah:

1. *Ahl al-Shuffah*, orang-orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah dan karena kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin dan tak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di mesjid Nabi dan tidur di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut *al-Shuffah*. Walaupun miskin *ahl al-Shuffah* berhati baik dan mulia itulah sifat-sifat kaum *sufi*.
2. *Shaff* (pertama). Sebagaimana halnya dengan orang shalat di *shaff* (pertama) mendapat kemuliaan dan pahala, demikian pula kaum *sufi* dimuliakan Allah dan diberi pahala.
3. *Sufi* dan *Ash-Shafa* yaitu suci, bersih atau murni. Seorang *sufi* adalah orang yang disucikan dan kaum *sufi* adalah orang-orang yang telah mensucikan dirinya melalui latihan berat dan lama.¹
4. *Sophos* berasal dari bahasa Yunani yang berarti *hikmah* atau kebijaksanaan. Kata *sophos* menunjukkan kondisi jiwa yang senantiasa cenderung pada kebenaran.²

¹ Harun Nasution, *Filsafat dan Misticisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 50-51.

5. *Suff* berarti kain yang dibuat dari bulu yaitu wol. Hanya kain wol yang dipakai kaum *sufi* adalah wol yang kasar dan bukan wol yang halus. Memakai wol kasar diwaktu itu adalah simbol kesederhanaan dan kemiskinan.

Untuk berada dekat pada Allah, seorang *sufi* harus menempuh jalan panjang yang berisi stasiun-stasiun, yang disebut *maqam* atau dalam bahasa Arab *al-maqamat* ³ dalam mencapai kesucian hati (*tazkiyah an-nafs*). Langkah *tazkiyah an-nafs* ini bisa dipahami sebagai suatu usaha penyatuan diri dengan terjalinnya hubungan baik antara individu dan orang lain dalam alam lingkungan, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Tazkiyah an-nafs adalah proses beralihnya jiwa yang kotor, ternoda dan tercemar menjadi jiwa yang suci lagi menyucikan, dari hati yang kafir menjadi hati yang mukmin, sifat dendam berganti menjadi pemaaf.

Kebersihan jiwa akan membawa pada kondisi batiniah yang bebas dari nilai-nilai negatif yang tergambar dalam tingkah laku. Tahap ukuran yang bebas dari nilai-nilai negatif tersebut dicernakan melalui setiap perbuatan yang disukai dan dicintai oleh masyarakat sekeliling serta di *ridho*'i oleh Allah Swt. Ajaran-ajaran *sufi* mengandung proses, cara, dan aplikasi nilai yang bertujuan membersihkan diri baik secara *zahir* maupun *batin*. Para *sufi* menyebutnya sebagai *al-maqamat* dan *al-ahwal*.

² A. Bachrun Rif'i dan H. Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Cet; I. Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 27.

³ Harun Nasution, *Filsafat dan Misticisme dalam Islam.*, h. 56.

Seorang *sufi* yang menjalani proses *al-maqamat* ini akan merasa dekat dengan Tuhan dan hatinya menjadi tenang, tenteram, dan damai. *Al-maqamat* juga diartikan sebagai usaha berupa amalan-amalan lahir dan batin, seperti *al-taubah* (taubat), *al-zuhd* (zuhud), *al-shabr* (sabar), *al-tawakkul* (tawakkal), *al-ridha* (rela), *mahabbah* (cinta), dan *ma'rifat* (pengenalan hati yang dalam akan Allah). Amalan-amalan itu kemudian dijadikan *sufi* sebagai *maqam* dan *tazkiyah an-nafs*. *Maqam* yang terdapat dalam tasawuf tersebut merupakan satu peringkat perjalanan kerohanian yang mempunyai peraturan tertentu yang mesti ditaati agar selalu dekat dengan Tuhan, mendapat kecintaan dan keridho'an dari-Nya.⁴

Ajaran *sufi* berkenan dengan *al-maqamat* dan *al-ahwal* memiliki hierarki yang tertib. Pada ahli *sufi* meletakkan tingkatan yang berbeda di antara satu sama lain yang mesti diikuti oleh seorang *salik* (pengikut ajaran tasawuf). Namun, perbedaan itu tidaklah dijadikan suatu perdebatan di antara pengamal-pengamal ajaran tasawuf itu karena mereka masing-masing memahami bahwa penentuan hierarki tersebut adalah berdasarkan pengalaman kesufian mereka tersendiri. Tingkatan *al-maqamat* yang dilalui oleh seorang *sufi* ialah:⁵

1. *Al-taubah* (taubat)

Taubat yang dimaksudkan *sufi* ialah taubat yang sebenarnya, taubat yang tidak akan berbuat dosa lagi. Taubat itu sendiri mengandung makna

⁴ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Cet; I. Bandung: Mizan, 2005), h. 134.

⁵ A. Bachrun Rif'i dan H. Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 199-202.

“kembali”; dia ber-taubat, berarti dia kembali. Jadi taubat adalah kembali dari sesuatu yang dicela oleh *syara* menuju sesuatu yang dipuji olehnya.⁶

2. *Al-zuhd* (zuhud)

Zuhd ialah mengarahkan keinginan kita kepada Allah Swt, menyatukan kemauan kepada-Nya, dan sibuk dengan-Nya disbanding kesibukan-kesibukan lainnya agar Allah membimbing dan memberikan petunjuk seorang *zahid* (orang yang berperilaku *zuhd*).

3. *Al-shabr* (sabar)

Konsekuensi dan konsisten dalam menjalankan perintah dan menjahui larangan Allah serta dalam menerima segala cobaan.⁷ Sabar juga merupakan sikap jiwa yang ditrampilkan dalam penerimaan sesuatu, baik yang berkenaan dengan penerimaan tugas dalam bentuk suruhan dan larangan maupun dalam bentuk perlakuan orang lain serta sikap menghadapi sesuatu musibah.

4. *Al-tawakkul* (tawakkal)

Kepercayaan dan penyerahan diri kepada takdir Allah dengan sepenuh jiwa dan raga. Dalam tasawuf, tawakkal ditafsirkan sebagai suatu keadaan jiwa yang tetap berada selamanya dalam ketenangan dan ketentraman, baik dalam keadaan suka maupun duka.

⁶ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, h. 61.

⁷ H. A. Rivay Siregar, *Tasawuf; Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 91.

5. *Al-ridha* (rela)

Al-ridha ialah puncak dari kecintaan yang diperoleh seorang *sufi*. *Al-ridha* merupakan anugrah kebaikan yang diberikan Tuhan atas hamba-Nya dari usahanya yang maksimal dalam pengabdian dan munajat.⁸

6. *Mahabbah* (cinta)

Secara harfiah, *mahabbah* atau *al-hubb* sering diartikan dengan cinta dan kasih sayang. *Mahabbah* adalah usaha mewujudkan rasa cinta dan kasih sayang yang ditujukan kepada Allah Swt. Tasawuf menjadikan *mahabbah* sebagai tempat persinggahan orang yang berlomba-lomba untuk memperoleh cinta Ilahi menjadi sasaran orang-orang yang beramal dan menjadi curahan orang-orang yang mencintai Tuhannya.

Cinta adalah sesuatu yang membawa orang pada keridho'an Ilahi. Untuk merealisasikan cinta, orang mudah mengorbankan apa saja asalkan dengan pengorbanan itu, dia sampai kepada tujuan cintanya. Oleh karena itu, cinta sering diartikan sebagai berikut:

- a. Menyukai kepatuhan kepada Allah dan membenci sikap melawannya.
- b. Menyerahkan seluruh diri (jiwa dan raga) kepada kekasihnya.
- c. Mengosongkan hati dari segala-galanya, kecuali dari yang dikasihi.⁹

⁸ A. Bachrun Rif'i dan H. Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, h. 207-219

⁹ A. Bachrun Rif'i dan H. Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, h. 220.

Mahabbah atau cinta dalam pengertian di atas memberikan keterangan yang jelas terhadap makna *mahabbah* yang sebenarnya. *Mahabbah* adalah usaha menuangkan segala yang dimiliki untuk mengisi kembali dengan muatan cinta sehingga hati sarat dengan *mahabbah* yang tidak dicampuri dengan perkara-perkara lain. *Mahabbah* dalam dimensi ini melihat bahwa sesuatu yang dikasihi sebagai sesuatu yang ideal dan paling berhak untuk dicintai dan dikasihi. *Sufi* terkenal Rabi'ah al-Adawiyah mengucapkan.

“Aku mengabdikan kepada Tuhan bukan karena takut kepada neraka ,
bukan pula karena ingin masuk surga
Tetapi aku mengabdikan karena cintaku kepada-Nya
Oh Tuhanku, jika kupuja Engkau karena takut kepada neraka
Bakarliah aku di dalamnya
Dan jika kupuja Engkau karena mengharapkan surga
Jauhkan aku darinya
Tetapi jika Engkau kupuja semata-mata karena Engkau
Maka janganlah sembunyikan kecantikan-Mu
Yang kekal dariku”.

Cinta bagi Rabi'ah tidak sekedar menginginkan kepentingan diri, tetapi lebih dari itu, yaitu mengharapkan keridho'an Allah semata-mata. Cinta sejati menghalangi semua *alternatif* buruk yang merugikan kewujudan cinta tersebut. Bagi pecinta sejati, hanya satu keagungan, satu kemuliaan, satu keperkasaan, dan satu kekasih yang ditujui oleh mereka. Mereka mengagungkan-Nya, karena Dia memang Agung. Mereka

memuliakan-Nya karena Dia memang Mahamulia, dan Dialah yang paling berhak untuk dikasihi.¹⁰

7. *Ma'rifat* (pengenalan hati yang dalam akan Allah)

Ma'rifat secara etimologi berarti mengenal, mengetahui, dan juga diartikan dengan menyaksikan. *Ma'rifat* dalam tasawuf sering dikaitkan pada panggilan hati melalui berbagai bentuk *tafakkur* untuk menghayati nilai-nilai kerinduan (*as-shawq*) yang terpantul dari kegiatan zikir, sesuai dengan tanda-tanda pengungkapan (hakikat) yang terus menerus. Maksudnya, hati menyaksikan kekuasaan Tuhan dan merasakan besarnya kebenaran-Nya dan mulia kehebatan-Nya yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Ma'rifat dalam spiritual Islam menjadi isi penting sebagai pengukuran nilai-nilai Ilahiah (ketuhanan) karena *ma'rifat ini* adalah tingkatan tertinggi dari pendekatan-pendekatan yang dilakukan manusia untuk mengenal Allah. Seorang *sufi* merasakan dirinya dekat dengan Tuhan tanpa batasan. Ia meyakini bahwa dirinya selalu dipimpin oleh Tuhan. Oleh Karena itu dia akan menjaga dan memelihara dirinya agar tetap berada dalam ketaatan, keimanan, dan beramal shaleh.¹¹

¹⁰ A. Bachrun Rif'i dan H. Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, h. 220-221.

¹¹ A. Bachrun Rif'i dan H. Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, h. 222.

Dari literatur yang diberikan tentang *ma'rifat*, *ma'rifat* berarti mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. Oleh karena itu orang-orang *sufi* mengatakan:

- a) Kalau mata yang terdapat dalam hati sanubari manusia terbuka, mata kepalanya akan tertutup, dan ketika yang dilihatnya hanya Allah.
- b) *Ma'rifat* adalah cermin, kalau seorang '*arif*' melihat kecermin itu yang akan dilihatnya hanyalah Allah.
- c) Yang dilihat seorang '*arif*' baik sewaktu tidur maupun sewaktu bangun hanya Allah.
- d) Sekiranya *ma'rifat* mengambil bentuk materi, semua orang yang melihat padanya akan mati karena tidak tahan melihat kecantikan serta keindahannya dan semua cahaya akan menjadi gelap disamping cahaya keindahannya.¹²

Pada prinsipnya *ma'rifat* dalam kesucian hati (*tazkiyyah an-nafs*) adalah sebuah intuisi bawah sadar manusia yang diperolehnya dari ketajaman mata hati setelah menjalani tahapan dan latihan kerohanian secara optimal. Melalui perjalanan panjang ini, Allah dengan rahmat-Nya memberikan *ma'rifat* tersebut kepada mereka yang sanggup menerimanya. Para *sufi* membagi *ma'rifat* pada tiga tahap, yaitu:

- a) *Ma'rifat* sebagai sifat dan cirri-ciri yang muncul sebagai hasil dari kesaksian terhadap ciptaan-Nya. Sifat dapat dibedakan dari ciri-ciri

¹² Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam.*, h. 69.

bahwa ciri-ciri disertai perbuatan yang baru, sedangkan sifat merupakan perkara yang tetap bagi zat. Sifat yang berhubungan dengan zat tidak boleh dijelaskan dengan istilah ciri-ciri seperti tangan, wajah, dan kaki. Ciri adalah sesuatu yang menonjol serta yang diketahui orang khusus maupun awam.

- b) *Ma'rifat* zat, yaitu dengan menggugurkan perbedaan antara sifat dan zat yang boleh menguatkannya dengan ilmu yang terpadu sehingga menjadi jernih dalam medan *ke-fana'*-an.
- c) *Ma'rifat* yang tenggelam di dalam kemurnian pengetahuan yang tidak boleh dicapai dengan pembuktian, kesaksian, dan *wasilah* (perantara).

Berdasarkan tahap-tahap *ma'rifat* tersebut, seorang awam tidaklah sama dalam memahami *ma'rifat* dengan apa yang dipahami oleh orang-orang *khawwas* (golongan orang mukmin yang beramal semata-mata karena Allah) karena perbedaan pemahaman dan *ta'wil* (menjelaskan). Dengan demikian, orang awam maupun *khawwas* adalah sama dalam mencari nilai yang terkandung dalam *ma'rifat* karena *ma'rifat* merupakan usaha mereka dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan kesimpulan bahwa Allah akan melihat segala tindakan dan perbuatan mereka, termasuk perbuatan-perbuatan yang tersembunyi.¹³

¹³ A. Bachrun Rif'i dan H. Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, h. 223-224.

B. Syari'at dalam Pandangan Syeikh Siti Jenar

Menurut Syeikh Siti Jenar al-Qur'an terbagi atas "kitab garing (kitab kering) dan kitab tales (kitab basah)"¹⁴ kitab kering adalah kitab al-Qur'an yang tertulis sebagai petunjuk dalam memahami ayat-ayat Tuhan. Kitab basah adalah al-Qur'an yang terdapat dalam hati. Kitab suci yang kering, hanyalah sebagai tanah kosong yang yang perlu dicangkul, di pupuk dan di tanami. Oleh karena itulah diperlukan kitab suci basah, atau yang terdapat dalam hati manusia. Kitab suci sebagai formalisme syari'at yang harus menemukan benih yang tepat, yakni hati yang bersih, dan penanaman yang tepat pula. Itulah sang salik yang hatinya bersih dan segenap jiwanya diarahkan kepada Allah. Hal ini menjadi inti *filosofi* Syeikh Siti Jenar dalam keberimbangan syari'at dan *ma'rifatnya*.¹⁵

Adapun syari'at dalam perspektif Syeikh Siti Jenar dalam mencapai makrifat adalah sebagai berikut:

a. Sitematika Shalat Syeikh Siti Jenar

Dalam sistematika makrifat Syeikh Siti Jenar, persoalan shalat mendapat perhatian yang cukup penting. Dalam penituran al-Qur'an, shalat dikategorikan menjadi dua :

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

¹⁴ Ahmad Chodjim, *Syeikh Siti Jenar Makna "Kematian"*. (Jakarta: Serambi, 2002) h. 17

¹⁵ Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula Gusti*, h. 429

Terjemahnya :

*Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa[152].
Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'*

Dalam sistem Islam Jawa, makna “shalatmu” dalam ayat tersebut mengacu pada shalat syari’at atau lahir, “shalat wustha” mengacu pada shalat hati. Secara lahir, shalat dilakukan dengan berdiri, membaca *al-Fatihah*, sujud, duduk, dan sebagainya, yang melibatkan keseluruhan anggota badan. Inilah shalat jasmani dan fisikal. Karena semua gerakan badan berlaku dalam semua shalat, maka dalam ayat tersebut disebut *shalawati* (segala shalat), yang berarti jamak. Dan ini menjadi bagian pertama, yakni bagian lahiriah.

Bagian kedua adalah tentang shalat *wustha*. Yang dimaksud secara *sufistik* adalah shalat hati. *Wustha* dapat diartikan pertengahan atau tengah-tengah karena hati terlatak di tengah, yakni di tengah “diri”, maka dikatakan shalat wustha adalah shalat hati. Tujuan shalat ini adalah untuk mendoatkan kedamaian dan ketentrangan hati. Shalat dan ibadah yang sebenarnya adalah shalat serta ibadanya hati, kondisi *khusyu'* menghadapi kehidupan. Bila hati lalai dan tidak *khusyu'* maka jasmaniahnya akan berantakan sehingga apa yang diucapkan, dan tentu apapun yang dilakukan dengan bacaan dan gerakannya tidak bisa mengantarkan sampai kepada Allah.¹⁶

Jika shalat dari sisi jasmaniah-fisik memiliki keterbatasan dalam semua hal; tempat, waktu, kesucian badan, pakaian dan sebagainya, maka shalat dari segi rohani tidak terbatas dan tidak dilaksanakan pada waktu-waktu

¹⁶ Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula Gusti*, h. 434-435

tertentu. Shalat ruhaniah tidak terikat oleh ruang dan waktu masjid untuk sholat rohani terlatak di dalam hati. Jamaahnya terdiri dari anggota-anggota batin atau daya-daya rohaniah yang berzikir. Imam dalam shalat rohani adalah kemauan dan niat yang kuat. Dan kiblatnya adalah Allah. Inilah yang dimaksud dengan shalat *dhaim* yang di ajarkan oleh Syeikh Siti Jenar.¹⁷

Namun tentu saja ini berlaku setelah semua shalat-shalat fardhu dilaksanakan secara konsisten. Jadi tempat suci tersebut baru bisa dijangkau setelah shalat syari'at itu sempurna, lalu masuk ke dalam shalat *thariqat* dan makrifat. Maka tidak bisa diartikan, bahwa jika sudah berada di tingkatan ini, lalu tidak lagi melakukan shalat sama sekali. Setelah berpadu ibadah lahir dan batin secara harmonis, sempurnalah ibadah seseorang.hati dan roh seperti yang tergambar itu, membawanya masuk ke hadirat Allah. Dalam alam rohani ia menjadi ahli *ma'rifat* yang telah sampai pada tahapan kesempurnaan mengenal Allah. Inilah makna bahwa shalat adalah perjalanan menuju Allah.¹⁸

b. Eksperimentasi Nilai Ilahi dengan Puasa

Puasa dalam ketentuan syari'at adalah menahan diri dari makan, minum, dan bersetubuh sejak masuk subuh sampai masuk waktu maghrib. Sedangkan puasa dari segi rohani bermakna membarsihkan semua panca indera dan pikiran dari hal-hal yang haram. Dalam puasa harus diusahakan keduanya berpadu secara harmonis.puasa dari segi rohani akan batal, bila niat dan tujuannya tergelincir kepada sesuatu yang haram, walau hanya sedikit.

¹⁷ Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula Gusti*, h. 436

¹⁸ Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula Gusti*, h. 437

Puasa syari'at berkait dengan waktu, tetapi puasa rohani tidak pernah menganal waktu, terus menerus, dan berlangsung sepanjang hayat di dunia dan akhirat. Inilah yang disebut pusa hakiki.

Bagi Syeikh Siti Jenar, puasa hakiki akan melahirkan watak manusia yang pengasih, mengantarkan kesadaran untuk selalu menyertai sesama manusia yang berada dalam penderitaan. Puasa hakiki adalah kesadaran batin untuk menjadikan hawa nafsu sebagai hal yang harus dikalahkan.¹⁹

c. Zakat

Zakat terbagi menjadi dua jenis . pertama, zakat yang ditentukan oleh syari'at agama. Kedua, zakat menurut pandangan ahli *thariqah* atau zakat hakikat. Zakat yang ditentukan oleh syari'at adalah zakat yang dikeluarkan dari harta kekayaan yang diperoleh secara halal di dunia dan dibagikan kepada mereka yang memerlukannya. Zakat dari sudut pandang thariqah ialah sebagian harta rohani yang diperoleh seseorang dan dibagikan kepada mereka yang memerlukannya yakni fakir miskin dalam bidang rohani.²⁰

Syeikh Siti Jenar memberikan makna aplikatif zakat, sebagai sikap menolong orang lain dari penderitaan dan kekurangan. Menolong orang lain agar dapat hidup, menikmati hidup. Zakat adalah kesediaan untuk menolong manusia yang kekurangan, baik harta fisik maupun harta rohani, sehingga

¹⁹ Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syeikh Siti Jenar*, h. 291

²⁰ Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syeikh Siti Jenar*, h. 292

mereka terhindar dari kemiskinan, kekurangan dan kelaparan fisik maupun spriritual.²¹

d. Ibadah Haji

Haji menurut Islam-Jawa yang sebagian merupakan warisan ajaran Syeikh Siti Jenar tidak lain adalah olah spriritual. Muslim Jawa dalam bearagama tidak hanya terikat pada simbol. Sehingga termasuk Ka'bah misalnya, yang berada di Mekkah disebut hanyalah sebagai tiruan yang dibuat oleh manusia. Ka'bah yang sebenarnya tidak diketahui letaknya, karena berada di alam spritual. Ka'bah diri berada dalam ceruk hati. Oleh karenanya kebenaran dan kejujuran tidak harus diburu di Mekkah.

Demikian pula Syeikh Siti Jenar, dalam persoalan puasa dan haji tidak mau terjebak dalam ritunitas ritual, sabagaimana banyak dilaksanakan muslim Indonesia pada waktu zamannya. Dalam hal ini, kritiknya sangat keras, sehinga memunculkan kontroversi sampai sekarang. Dalam kritiknya tersebut Seikh Siti Jenar menyerang keras orang-orang yang menjalankan aturan agama secara kulitnya saja, tidak mau memerhatikan kualitas rohani dalam menghdp Allah. Mereka yang dalam ibadanya hanya karena faktor pahala, surga dan iming-iming yang lain.²²

²¹ Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syeikh Siti Jenar*, h. 295

²² Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula Gusti*, h. 460

C. Ajaran Tasawuf Syaikh Siti Jenar

Dalam disiplin ilmu tasawuf, ajaran Syaikh Siti Jenar dapat dikategorikan *wahdat al-adyan* (kesatuan agama-agama) di mana semua agama sejatinya adalah berasal dari Tuhan dan seorang menganut agama tertentu karena kehendak Tuhan semata:

“Engkau tidak bisa menilai sesuatu ajaran sebagai sesuatu yang najis atau suci. Sebab, semua itu berasal dari-Nya. Semua milik-Nya. Perbedaan yang engkau lihat sebenarnya hanya pada tingkat penampakan indrawi belaka; hakikatnya adalah sama, yakni menuju hanya kepada-Nya. Yang gelap maupun yang terang, semua menuju kepada-Nya.”²³

Pemikiran Syaikh Siti Jenar dianggap sangat liberal dan kontroversial, Syaikh Siti Jenar dinilai melawan arus besar keagamaan yang dibangun oleh kolaborasi kekuasaan (Kerajaan Demak Bintara pimpinan Raden Fatah) dan elit agamawan terdiri dari Walisanga. Menurut Syaikh Siti Jenar, hidup di dunia sebagai kematian dan lepasnya nyawa sebagai awal kehidupan, dan baginya syariat Islam berlaku sesudah manusia menjalani kehidupan paska kematian. Ini jelas berbeda dengan pemahaman kehidupan dan kematian yang dianut kebanyakan kaum muslimin.²⁴

Sebagian umat Islam menganggapnya sesat karena ajarannya yang terkenal, yaitu *Manunggaling Kawula Gusti*. Akan tetapi, sebagian yang lain menganggap bahwa Siti Jenar adalah seorang intelektual yang telah memperoleh esensi Islam itu sendiri. Ajaran-ajarannya tertuang dalam karya sastra buaatannya

²³ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar* (Yogyakarta: Pustaka Sastra) 2003, hlm. 128

²⁴ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Ed. I. Cet; I. Jakarta: Kencana, 2006), h. 59.

yang disebut *pupuh*. Ajaran yang sangat mulia dari Siti Jenar adalah budi pekerti.²⁵

Siti Jenar mengembangkan ajaran cara hidup sufi yang dinilai bertentangan dengan ajaran Walisanga. Pertentangan praktik sufi Siti Jenar dengan Walisanga terletak pada penekanan aspek formal ketentuan syariah yang dilakukan oleh Walisanga. Ajaran Siti Jenar yang paling kontroversial terkait dengan konsepnya tentang hidup dan mati, Tuhan dan kebebasan, serta tempat berlakunya syariat tersebut. Siti Jenar memandang bahwa kehidupan manusia di dunia ini disebut sebagai kematian. Sebaliknya, apa yang disebut umum sebagai kematian, justru disebut sebagai awal dari kehidupan yang hakiki dan abadi olehnya.

Sebagai konsekuensinya, kehidupan manusia di dunia ini tidak dapat dikenai hukum yang bersifat keduniawian, misalnya hukum negara, tetapi tidak termasuk hukum syariat peribadatan sebagaimana yang ditentukan oleh syariah. Menurut ulama pada masa itu yang memahami inti ajaran Syah Siti Jenar, manusia di dunia ini tidak harus memenuhi rukun Islam yang lima, yaitu *syahadat*, shalat, puasa, zakat, dan haji. Baginya, syari'at baru akan berlaku setelah manusia menjalani kehidupan pasca kematian. Siti Jenar juga berpendapat bahwa Allah itu ada dalam dirinya, yaitu di dalam budi. Pemahaman inilah yang dipropagandakan oleh para ulama pada masa itu, mirip dengan konsep Al-Hallaj (tokoh sufi Islam yang dihukum mati pada awal sejarah perkembangan Islam, kira-kira pada abad ke-9 Masehi) tentang *hulul* yang berkaitan dengan

²⁵ Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar* (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), h. 137.

kesamaan sifat Tuhan dan manusia. Dimana seharusnya pemahaman ketauhidan melewati empat tahap, yaitu: *Syariat*, dengan menjalankan hukum-hukum agama seperti salat, zakat, dan lain-lain, *Tarekat*, dengan melakukan amalan-amalan seperti wirid, zikir dalam waktu dan hitungan tertentu, *Hakekat*, di mana hakikat dari manusia dan kesejatian hidup akan di temukan, dan *ma'rifat*, kecintaan kepada Allah dengan makna seluas-luasnya.²⁶

Bukan berarti bahwa setelah memasuki tahapan-tahapan tersebut, maka tahapan di bawahnya ditiadakan. Pemahaman inilah yang kurang bisa dimengerti oleh para ulama pada masa itu tentang Ilmu Tasawuf yang disampaikan oleh Syeikh Siti Jenar. Ilmu yang baru bisa dipahami ratusan tahun setelah wafatnya Siti Jenar. Para ulama mengkhawatirkan adanya kesalahpahaman dalam menerima ajaran yang disampaikan oleh Siti Jenar kepada masyarakat awam di mana pada masa itu, ajaran Islam yang harus disampaikan seharusnya masih pada tingkatan syari'at, sedangkan ajaran Siti Jenar telah jauh memasuki tahap hakekat, bahkan makrifat kepada Allah. Oleh karena itu, ajaran yang disampaikan oleh Siti Jenar hanya dapat dibendung dengan label sesat.²⁷

Dalam ungkapannya, Siti Jenar merasa malu apabila harus memperdebatkan masalah agama. Alasannya sederhana, yaitu dalam agama apa pun, setiap pemeluknya sebenarnya menyembah zat Yang Maha Kuasa, hanya saja masing-masing menyembah dengan menyebut nama yang berbeda dan menjalankan ajaran dengan cara yang belum tentu sama. Oleh karena itu, masing-

²⁶ Achmad Chodjim, *Makna Kematian Menurut Syeikh Siti Jenar* (Cet; VIII. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 22.

²⁷ Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat Kemanunggalan Syeikh Siti Jenar.*, h. 139.

masing pemeluk agama tidak perlu saling berdebat untuk mendapat pengakuan bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar.

Siti Jenar juga mengajarkan agar seseorang dapat lebih mengutamakan prinsip ikhlas dalam menjalankan ibadah. Orang yang beribadah dengan mengharapkan surga atau pahala berarti belum bisa disebut ikhlas.²⁸

Siapa yang berpegang kepada-Nya, maka dia orang yang ikhlas. Mereka berada dalam derajat-derajat di sisi Allah. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Kepada isyarat inilah Allah Swt. Berfirman yang disampaikan oleh Jibril kepada Rasulullah Saw.” Ikhlas adalah rahasia dari rahasia-Ku yang Aku titipkan dalam hati hamba-hamba-Ku yang Aku cintai”.²⁹

Mengenai berbagai konsepsi tentang ketuhanan, jiwa, alam semesta, fungsi akal dan jalan kehidupan menurut pandangan Syeikh Siti Jenar dalam buku *Falsafat Syeikh Siti Jenar* tulisan Brotokesowo (1956) yang berbentuk tembang bahasa Jawa, yang sebagian merupakan dialog antara Syeikh Siti Jenar dengan Ki Ageng Pengging, terdapat gambaran ajaran, yaitu secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut:³⁰

1. Bahwa dalam diri manusia terapat potensi kuat dan aplikasi sifat-sifat Ilahi, dan untuk kehidupannya manusia memiliki sifat-sifat dan sebagai zat Tuhan, di mana sebagai manusia mempunyai 20 (dua puluh) atribut/sifat yang dikumpulkan di dalam budi lestari yang menjadi

²⁸ Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawula Gusti* (Cet; VII. Bantul: Kreasi Wacana, 2012), h. 17.

²⁹ Muhammad Ibn Abi-Qasim al-Humairi, *Jejak-jejak Wali Allah*, Terj. Saiful Rahman Barito (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 280.

³⁰ Muhammad Solikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar ; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar* (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), h. 123.

wujud mutlak dan disebut zat, tidak ada asal-usul serta tujuannya kecuali dalam dunia Ilahi.

2. *Hyang Widi* (Tuhan Yang Kuasa Penuh) sebagai suatu wujud yang tak tampak, pribadi yang tidak berawal dan berakhir, bersifat baka, langgeng tanpa proses evolusi, kebal terhadap sakit, dan selalu sehat, ada di mana-mana, bukan ini dan itu, tak ada yang mirip dan menyamai, kekuasaan dan kekuatannya tanpa sarana, kehadirannya dari ketiadaan, luar dan dalam tiada berbeda, tidak dapat diinterpretasikan, menghendaki sesuatu tanpa dipersoalkan terlebih dahulu, mengetahui keadaan jauh di atas kemampuan pancaindra, ini semua ada dalam dirinya yang bersifat wujud dalam satu kesatuan, *Hyang Sukma* ada dalam dirinya.
3. Bahwa dalam diri manusia yang luhur dan *luhung* (manusia adi-kuasa, *al-insan al-kamil*) terkandung unsur esensial dari zat yang luhur, bersemangat, sakti, kebal dari kematian, manunggal dengannya, menguasai wujud penampilannya, tidak mendapat suatu kesulitan, berkelana kemana-mana, tidak merasa haus dan lesu, tanpa sakit dan lapar, tiada menyembah Tuhan yang lain kecuali setia terhadap hati nurani, segala sesuatu yang terjadi adalah ungkapan dari kehendak zat Allah.
4. Segala sesuatu yang terjadi adalah ungkapan dari kehendak zat Allah, Mahasuci, shalat 5 (lima) waktu dengan memuji dan zikir adalah

kehendak pribadi manusia dengan dorongan dari badan halusnya, sebab *Hyang Sukma* itu sebetulnya ada pada diri manusia.

5. Sebagai akibat dari itu semua, maka wujud lahiriah manusia dalam pandangan Syekh Siti Jenar adalah “Muhammad” memiliki kerasulan, Muhammad bersifat suci, sama-sama merasakan kehidupan, merasakan manfaat pancaindra.
6. Kehendak, angan-angan serta ingatan insaniyah merupakan suatu bentuk akal yang tidak kebal atas kegilaan, tidak jujur dan membuat kepalsuan demi kesejahteraan pribadi, bersifat dengki memaksa, melanggar aturan, jahat dan suka di sanjung, sombong yang berakhir tidak berharga dan menodai penampilannya.
7. Bumi langit dan sebagainya adalah kepunyaan seluruh manusia, jasat busuk bercampur debu menjadi najis, nafas terhembus di segala penjuru dunia, tanah dan air serta api kembali sebagai asalnya, menjadi baru; maka di dalam dunia ini, manusia sebenarnya dalam alam kematian.³¹

Dalam *Suluk Walisanga* dijelaskan tentang beberapa elemen ajaran dasar Syekh Siti Jenar.

1. Tuhan itu adalah wujud yang tidak dapat dilihat dengan mata, tetapi dilambangkan seperti bintang bersinar cemerlang yang berwujud samar-samar bila dilihat, dengan warna memancar sangat indah.

³¹ Muhammad Solikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar ; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar.*, h. 123-125.

2. Syeikh Siti Jenar sebagai Yang Ilahi mengetahui segala-galanya sebelum terucapkan melebihi makhluk lain (*ngaweruhi sakdurunge winarah*), karena ia telah “*Manunggal*” di dalam Tuhan (dalam beberapa naskah Jawa, hal ini disalahkaprahkan dengan “Syeikh Siti Jenar menjadi Tuhan”).
3. Sedangkan mengenai dimana posisi Tuhan, dikatakan ada di dalam diri manusia dan keseluruhan semesta, tetapi hanya orang terpilih (orang suci) yang bisa melihatnya, yang mana Tuhan itu (Maha Mulia) tidak berwarna dan tidak terlihat, tidak bertempat tinggal kecuali hanya merupakan tanda yang merupakan wujud *Hyang Widi* (Rabb; Sang Pengendali).
4. Hidup yang sesungguhnya adalah tidak terkena mati, dan hidup itu adalah kekal, yang mana dunia itu bukan kehidupan (karena masih bisa terkena mati), tapi kehidupan dunia itu kematian, bangkai yang busuk, sedangkan orang yang menginginkan kehidupan abadi itu barulah diperoleh setelah kematian jasad di dunia.
5. Jiwa yang bersifat kekal setelah manusia mati (lepas dari belenggu badan manusia), adalah suara hati nurani, yang merupakan ungkapan dari zat Tuhan dan penjelmaan dari *Hyang Widi* didalam jiwa, dimana raga adalah wajah *Hyang Widi*, yang harus di taati dan dituruti perintahnya.³²

³² Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat Kemanunggalan Syeikh Siti Jenar*, (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014).h. 138-139.

Syeikh Siti Jenar yang berpegang pada konsep bahwa manusia adalah jelmaan dzat Tuhan, maka ia memandang alam semesta sebagai makrokosmos sama dengan mikrokosmos sebab mikrokosmos merupakan perwujudan langsung dari makrokosmos, tentu dalam bentuk dan fungsi yang berbeda-beda. Manusia terdiri dari jiwa dan raga yang mana jiwa sebagai penjelmaan dzat Tuhan dan raga adalah bentuk luar dari jiwa, dengan dilengkapi pancaindra maupun berbagai organ tubuh. Hubungan jiwa dan raga berakhir setelah manusia mati di dunia, menurutnya sebagai lepasnya manusia dari belenggu alam kematian di dunia, yang selanjutnya manusia bisa *manunggal* dengan Tuhan dalam keabadian.³³

Syeikh Siti Jenar memandang bahwa pengetahuan tentang kebenaran Ketuhanan diperoleh manusia bersamaan dengan penyadaran diri manusia itu sendiri, karena proses timbulnya pengetahuan itu bersamaan dengan proses munculnya kesadaran subjek terhadap objek (proses *intuitif*).

Dengan demikian tidaklah salah jika. Oleh sebagian orang ajarannya digambarkan sebagai ajaran kebatinan dalam artian luas, yang lebih menekankan aspek kejiwaan daripada aspek lahiriah, sehingga ada juga yang menyimpulkan bahwa konsepsi tujuan hidup manusia tidak lain sebagai bersatunya manusia dengan Tuhan (*manunggaling kawula gusti*).³⁴

Dalam pandangan Syeikh Siti Jenar, Tuhan adalah zat yang mendasari dan sebagai sebab adanya manusia, *flora, fauna* dan segala yang ada, sekaligus yang

³³ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar ; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar.*, h. 128.

³⁴ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar ; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar.*, h. 128.

menjiwai segala sesuatu yang berwujud, yang keberadaanya tergantung pada adanya zat itu. Ini dibuktikan dari ucapan Syeikh Siti Jenar bahwa dirinya memiliki sifat-sifat dan secitra Tuhan/*Hyang Widi*.

Ajaran-ajaran tersebut dikemukakan kepada masyarakat umum secara terbuka. Hal ini memunculkan polemik di kalangan para ulama penyebar Islam di Jawa pada saat itu. Tuduhan utamanya adalah, bahwa Syeikh Siti Jenar telah melakukan perbuatan *miyak warana* (membuka ilmu rahasia untuk orang ‘awam), sehingga memunculkan kesalahpahaman dalam aplikasi ilmu kerohanian (*sufisme*).

Dikatakan bahwa dalam tataran kualitas, *Manunggaling Kawula Gusti* adalah tataran tertinggi yang dapat di capai manusia dalam meningkatkan kualitas dirinya. Tataran ini adalah *Insan Kamil*-nya kaum muslim, *Jalma Winilis*-nya aliran kepercayaan tertentu, atau *Satriya Pinandhita* dalam konsepsi Jawa pada ummnya, Titik *Omega*-nya Teilhard de Chardin, atau *Kresnarjunasamvada*-nya Radhakrishnan. Yang penting baginya bukan pengalaman itu, tetapi kualitas diri yang kita pertahankan secara konsisten dalam kehidupan nyata di masyarakat sebagai hasil pengalaman rohani. Nabi Muhammad saw, setelah *manunggal* dalam *Mi'raj*-nya, juga harus turun kembali ke bumi, mengimplementasikan pengalaman rohani itu bagi kepentingan manusia. Syeikh Siti Jenar juga berbuat amal bagi kemaslahatan masyarakat, sebagai aplikasi dari kualitas rohaninya dalam *kemanunggalan*.

Dan pengalaman tetaplah pengalaman, tak terkecuali pengalaman paling tinggi dalam bentuk *Manunggaling Kawula Gusti*, yang tak lebih pula dari memperkokoh *laku*. *Laku* atau sikap dan tindakan kita sehari-hari itulah yang paling penting dalam hidup ini. Dalam hal inilah, maka pengalaman, termasuk pengalaman rohani yang dituturkan oleh pelakunya, tentunya tidak bias dihukumi sebagai “sesat” atau “yang terlarang”.³⁵

Itulah yang harus dipahami bahwa dengan mengetahui maksud dan tujuan ajaran tasawuf Syeikh Siti Jenar, yang dimana dengan ajaran-ajarannya tersebut dan juga melalui proses, akan mengantarkan kita *manunggal* dengan Allah. Untuk lebih jelasnya mengetahui tentang *kemanunggalan* dengan Allah atau *Manunggaling Kawula Gusti*, akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.



³⁵ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar ; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar.*, h. 129-130.

BAB IV

MANUNGGALING KAWULA GUSTI

A. Pengertian Manunggaling Kawula Gusti

Manunggal merupakan kata *andahan* (sudah tidak kata dasar), dari sisi *rimbang-nya* (asal katanya), maka termasuk kata yang mendapat *wuwuhan* (tambahan) yaitu ater-ater termasuk yang mendapat hanuswara.

Ma + Tunggal = Manunggal

Kata tunggal berarti satu, tetapi tidak menunjukkan bilangan, untuk menyebut urutan bilangan, lebih tepat menggunakan kata “*siji*” yang murni, tanpa bilangan lain yang dibayangkan. Meski ada saja yang mengatakan “tunggal” itu berarti “satu” yang didalamnya ada perjumpahan beberapa unsur, tetapi unsur-unsur tersebut hilang sebutannya, sehingga tetap nampak “satu” dan unsur-unsur tersebut dianggap tidak ada. Misalnya ada istilah: *Siji* Ganjil, *Loro* Genap, *Tri* Tunggal. Sementara kata *manunggal* tersebut kemudian berubah menjadi “*manunggale*” dan diperanak dengan “*manunggaling*”, merupakan bentuk kata yang menunjukkan adanya aktivitas, proses “*dadine*” (jadinya) alam.¹

Imbuhan Ma- dalam kata manunggal tersebut berarti “*nindaake gawean*”, proses, aktivitas *ke-arrah-yang-Tunggal*, seperti kata berikut.

Ma- Kidul = *Mengidul*, mengarah ke Kidul (selatan).

¹ Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), h. 16.

Ma- Kulon = *Mangulon*, mengarah ke Kulon (barat).

Dengan demikian kata “*Manunggaling*” adalah aktivitas, proses, kegiatan yang mengarah ke (yang) Tunggal.

Berikutnya adalah kata “*Kawulo*”. Merupakan bentuk akronim dari kata *ka-hana-n* sing *kewuWULan aLA*. *Ka-hana-n* dalam bahasa Indonesia lebih tepat dengan “ADA” atau “ke-ADA-an”. Dalam konsep Jawa, manusia adalah ADA (WUJUD) yang sudah “ketambahan jelek” sudah tidak murni lagi, tidak suci lagi, karena raga, fisik dan sebagainya dalam diri manusia sudah jauh dari ke-ADA-an suci, baik suci dalam pengertian Ruh sebelum lahir, suci dari segala kotoran yang menghalangi.

Berikutnya adalah kata “Gusti”, ini kebalikan dari kata “*Kawulo*”, “Gusti” bisa diurai menjadi *baGUS-baguse* haTI, artinya hanya hati yang terbaiklah yang mampu menangkap WUJUD/ADA yang Mahasuci. Bukan *bagus-baguse ati* itu sendiri sebagai gusti Yang Mahasuci (hati-hatilah memahami ini). Dalam konsep Jawa yang disebut Allah itu adalah “*tan kinoyo ngopo*”, tak dapat diumpamakan seperti sesuatu, oleh karena itu DIA Mahasuci dari usaha “*meng-kayak-kayak-kan*”, menyerupakan ini dan itu. Pernah kita mendengar ungkapan seperti “gusti Allah”, “gusti”, “gusti kang Mahasuci” dibedakan dalam perbincangan mistik Jawa.²

Dengan demikian, rangkaian kata-kata tersebut dalam “*Manunggaling Kawula Gusti*” diartikan sebagai:

² Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar.*, h. 17.

- 1) Proses *nindakake*/ melakukan aktivitas, yang mengarah ke- Yang Maha Tunggal. Siapa yang melakukan itu.? Ya *Kawulo*. Dengan apa.? Ya Gusti, membagusi hati.
- 2) *Kawulo nindakake*/ melakukan aktivitas, yang mengarah ke-Yang Maha Tunggal. Siapa Dia.? Ya Gusti Kang Mahasuci.
- 3) *Nindakake*/ melakukan aktivitas, yang dilakukan oleh *Kawulo* dengan murni/tunggal/lurus kepada Gusti Kang Mahasuci.³

Manunggaling Kawula Gusti juga sering diartikan sebagai menyatunya manusia (*kawula*) dengan Tuhan (*Gusti*). Anggapan bahwa Gusti sebagai personifikasi Tuhan kurang tepat. Gusti (Pangeran, *Ingsun*) yang dimaksud adalah personifikasi dari *Dzat Urip* (Kesejatan Hidup), atau (emanasi, pancaran) Tuhan.

Dalam ajarannya ini, pendukungnya berpendapat bahwa Syekh Siti Jenar tidak pernah menyebut dirinya sebagai Tuhan. Arti dari *Manunggaling Kawula Gusti* dianggap bukan bercampurnya Tuhan dengan makhluk-Nya, melainkan bahwa Sang Pencipta adalah tempat kembali semua makhluk dan dengan kembali kepadanya, manusia telah bersatu dengan Tuhannya.⁴

Dalam ajarannya pula, *Manunggaling Kawula Gusti* bermakna bahwa di dalam diri manusia terdapat roh yang berasal dari roh Tuhan sesuai dengan ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang penciptaan manusia:

³ Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar.*, h. 17-18.

⁴ Achmad Chodjim, *Makna Kematian Syekh Siti Jenar* (Jakarta: Serambi, 2004), h. 27.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِیْنٍ ﴿٧١﴾ فَاِذَا سَوَّیْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِیْهِ مِنْ رُّوْحِیْ فَقَعُوْا لَهٗ سَاجِدِیْنَ ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". (Q.S. Shaad: 71-72).⁵

Dengan demikian ruh manusia berpotensi menyatu dengan Tuhan dikala penyembahan terhadap Tuhan terjadi.

Perbedaan penafsiran ayat al-Qur'an dari para murid Syeikh Siti Jenar inilah yang menimbulkan polemik bahwa di dalam tubuh manusia bersemayam ruh Tuhan, yaitu polemik paham *Manunggaling Kawula Gusti*. Padahal jika di amati, sebetulnya ajaran ini merupakan ajaran kebatinan dalam artian luas, yang lebih menekankan aspek kejiwaan daripada aspek lahiriah. Sehingga ada juga yang menyimpulkan bahwa konsepsi tujuan hidup manusia tidak lain adalah bersatunya manusia dengan Tuhan (*Manunggaling Kawula Gusti*).⁶

Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* atau kesatuan manusia dengan Tuhan (*wahdat al-wujud*) yang digunakan dalam kepustakaan Islam *Kejawen*, adalah *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*. Yakni, manusia masuk kedalam diri

⁵Departemen Agama RI, *Alqur-an dan Terjemahannya*, (Cet; XIV, Jakarta: CV Darussunnah, 2013). h. 656

⁶ Achmad Chodjim, *Makna Kematian Syeikh Siti Jenar.*, h. 29.

Tuhan, laksana Arya Sena masuk kedalam tubuh Dewaruci atau sebaliknya, *warangka manjing curiga*. Yakni Tuhan masuk ke dalam diri manusia, seperti halnya dewa Wisnu *nitis* ke dalam diri Krisna. Paham *nitis* tersebut, yakni masuknya roh dewa ke dalam diri manusia, atau roh manusia ke dalam diri binatang, tertera dalam serat wirid hidayat jati. Konon, *toh* manusia yang sesat tidak bisa kembali ke dalam singgasana Tuhan, melainkan akan *nitis* ke dalam alam *brakasakan* (jin), bangsa burung, binatang, dan air.⁷

Menurut Syeikh Siti Jenar, bagi mereka yang telah menemukan kesatuan dengan hakikat hidup atau Zat Tuhan, segala bentuk peribadatan adalah kepalsuan. Karena Tuhan bebas dari hukum kealaman, maka manusia telah menyatu dengan Zat Tuhan akan mencapai keabadian yang tidak mengalami kerusakan. Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* Syeikh Siti Jenar disebut dengan *uni nong aning unong*. Seterusnya konsep *Manunggaling Kawula Gusti* diterangkan:

*Mungguh pamoring kawulo lan gusti iku, kaya dene paesan karo sing ngilo.
Wayangan kang ana sajroning pangilo, iya iku jenenge kawulo.*

Terjemahnya:

Menyatunya manusia dengan Tuhan itu ibarat cermin dengan orang yang sedang bercermin. Bayangan dalam cermin itu adalah manusia.⁸

Paham sebaagian ahli *sepuh* dan ahli *ma'rifat* meyakini bahwa Tuhan itu sangat dekat dengan manusia. Bahkan terlalu dekat, hingga ada yang mengatakan

⁷ Ashad Kusuma Djaya, *Pewaris Ajaran Syeikh Siti Jenar "Membuka Pintu Makrifat"* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), h. 61.

⁸ Ashad Kusuma Djaya, *Pewaris Ajaran Syeikh Siti Jenar "Membuka Pintu Makrifat"*, h. 62.

Allah bersemayam di dalam manusia, dalam *qalbu* yang suci. Hal ini mereka dasarkan atas dalil berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ
جَبَلِ الْوَرِيدِ ۝١٦

Terjemahnya :

“Kami menciptakan manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Dan kami dekat bahkan lebih dekat daripada urat lehernya, (Q.S. Qaaf : 16)⁹

Sebagian para *sepuh* dan ahli *ma’rifat* merasa puas telah bersatu dengan Allah yang dia kenal, dia lihat, dan dia saksikan di dalam dirinya sendiri, di dalam *qalbu* hati sanubarinya yang suci.mereka inilah yang menganut paham *manunggaling kawula Gusti*.¹⁰

Oleh karena itu, uraian dalam kepustakaan Islam *Kejawen*, yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, umumnya mengandung rumusan yang tumpah tindih. Tuhan dilukiskan memiliki sifat-sifat yang sama dengan manusia dan manusia digambarkan sama dengan Tuhan.

Pemahaman akan *kemanunggalan* dalam logika, tentu sangat penting dalam praktik keberagamaan seseorang. Hanya dengan pemahaman seperti itulah konsep ketuhanan bisa diimplementasikan menjadi dasar ilmu pengetahuan yang merupakan

⁹ Departemen Agama RI, *Alqur-an dan Terjemahannya*, h.

¹⁰ Wahyu H.R. *Sufisme Jawa* (Cet ; I. Yogyakarta: Pustaka Dian, 2006) h. 61

alat untuk memahami alam semesta. Tanpa logika, bisa jadi pemahaman akan Tuhan terjebak hanya pada penggambaran Tuhan dengan segala sifat dan *af'al*-Nya.¹¹

B. Sistem Ajaran dan Pengamalannya

Perjalanan menuju Allah (*suluk*) berarti proses beralihnya jiwa yang kotor dan tercemar menjadi jiwa yang suci lagi tersucikan peralihan dari akal non-syar'i menuju akal syar'i; dari hati yang kafir menuju ke hati yang tenang, tentram, dan sehat. Ini berarti juga perubahan nilai dari roh yang jauh dan lari dari Allah, tidak pernah ingat akan kerja pengabdian diri kepada-Nya menuju roh yang kenal dan dekat akan Allah.¹²

Dalam memberikan pengajaran mengenai ajaran-ajarannya Syeikh Siti Jenar biasanya terlebih dahulu menerangkan tentang asal usul kehidupan (*sangkaning dumadi*). Berikutnya ia menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan pintu kehidupan, baik yang tampak dalam fisik, maupun dalam rohani manusia. Kemudian memberikan ajaran mengenai hidup kekal dan abadi. Di susul kemudian dengan materi mengenai kematian yang dialami manusia di dunia sekarang ini. Selanjutnya, diuraikan mengenai jalan kematian, yang bisa dikehendaki sendiri, setelah kehendaknya menyatu dengan kehendak *Hyang Manon*, melalui penutupan berbagai jalan kehidupan, untuk menyatu dengan *al-Haqq*. Sesudah itu, barulah Syeikh Siti

¹¹ Ashad Kusuma Djaya, *Pewaris Ajaran Syeikh Siti Jenar "Membuka Pintu Makrifat"*, h. 63.

¹² Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syeikh Siti Jenar* (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), h. 183.

Jenar menjelaskan adanya Yang Mahaluhur, Tuhan yang menjadikan bumi dan langit serta segala isinya sebagai muara manusia sempurna (*paraning dumadhi*).

Setelah itu para santri dan pengikutnya yang mengikuti keseluruhan materi tersebut, dibimbing untuk menempuh laku rohani, membersihkan semua segi kebendahan, kamanusiaan, dan keduniaan; cara mengaktifkan *roh al-idhafi* (roh sumber segala kehidupan), agar dibimbing menuju *roh al-Haqq*. Di situlah, tanpa harus dibimbing oleh pembimbing dalam bentuk manusia lain, ia akan terbimbing menemui dan menyatu dengan *al-Haqq*.

Pelajaran dan ajaran seperti itulah yang menjadi pokok ajaran Syeikh Siti Jenar, dan diberikan secara terbuka kepada masyarakat luas. Hal itu pula yang semula sudah diingatkan oleh Sunan Giri. Namun sampai era Demak berdiri kokoh, Syeikh Siti Jenar tetap mengajarkan ilmu *rahsaning* (rasa) itu secara terbuka. Ia berkeyakinan bahwa tidak boleh ada ilmu yang disembunyikan, semua manusia tanpa memandang strata apa pun, berhak mendapatkan ilmu dari Allah, dan dari orang yang dikaruniai oleh Allah akan ilmu itu.¹³

Menelusuri jejak langkah para pendaki spiritual kiranya perlu disadari bahwa jalan *sufi* adalah sebuah jalan yang tidak mudah, penuh dengan kelokan dan tanjakan tajam yang sulit. Artinya, tidak mudah seorang manusia mencapai derajat *ma'rifat*, sebab pendakian spiritual memerlukan waktu yang sangat panjang. Inilah jalan *asketis* (pertapa) yang tekun, *intens* (hebat) dengan tingkat kearifan tinggi, kesabaran,

¹³ Muhammad Solikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar* (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), h. 158.

keikhlasan dan seterusnya. Dengan asumsi ini maka jangan ada yang mengklaim diri merasa sudah *manunggal* dengan Allah tanpa melewati persyaratan tersebut.¹⁴

Tegasnya, perjalanan menuju Allah adalah peralihan dan perubahan nilai rohaniah dari jiwa yang kurang sempurna menjadi jiwa yang lebih dan sangat sempurna, dalam keshalihan serta kepengikutannya pada jejak Rasulullah Saw. dengan menempatkan kejatian dirinya pada posisi “Rasul”.

Dengan demikian, proses *dzaufi* (rasa rohani), atau peralihan rasa rohani terhadap *af'al* (perbuatan) Allah menjadi rasa rohaniah terhadap sifat-sifat-Nya, serta ketertenggelaman rohani dalam *fana'* dan *baqa'*, hanyalah merupakan salah satu komponen dari perjalanan menuju Allah, dan salah satu tahapan dalam perjalanan tersebut. Demikian pula, tercapainya hati yang tenang dan tentram bukanlah puncak dari semua proses perjalanan menuju Allah.¹⁵

Diraihnya hati yang tentram merupakan suatu keberhasilan. Namun, yang dimaksud dengan hati yang tentram itu adalah hati yang menerima dan melaksanakan seluruh kehendak Allah dengan rasa kepasrahan dan keridhaan yang sangat dalam. Dalam hal ini Syeikh Siti Jenar menyatakan bahwa pelaksanaan kehendak Allah yang demikian merupakan perwujudan “kehendak pribadi”. Ia menjelma menjadi “kehendak pribadi”, dimana kehendak insani telah dikendalikan oleh kehendak Ilahi. Dan itulah yang disebut sebagai adi-manusia. Dalam *Pupuh* III (Dandanggula): 31-32 *Serat Syeikh Siti Jenar* dinyatakan:

¹⁴ Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawula Gusti* (Cet; 7. Bantul: Kreasi Wacana, 2012), H. 167.

¹⁵ Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syeikh Siti Jenar.*, h. 183-184.

*Kodrat merupakan kuasa pribadi,
 Tiada yang mirip atau menyamai,
 Kekuasaannya tanpa peranti, dari tanrupa menjadi warna-warni,
 Lahir batin satu sebab sawiji (manunggal)
 Iradat artinya karsa tanpa runding
 Ilmu berarti mengetahui kenyataan sebenarnya,
 Yang lepas jauh dari panca indera
 Bagaikan anak sumpitan meluncur lepas tertiuip.
 Adanya kehidupan itu karena pribadi,
 Demikian pula keinginan hidup itupun ditetapkan oleh diri sendiri,
 Oleh kehendak nyata.
 Hidup tanpa sukma yang melestarikan kehidupan,
 Tiada merasakan sakit ataupun lelah.
 Suka duka pun musnah karena tiada diinginkan oleh hidup.
 Berdiri sendiri menurut karsanya.
 Dengan demikian hidupnya kehidupan itu,
 Sesuai kehendaknya.
 Syeikh Siti Jenar terang pandangannya,
 Melebihi manusia sesama (adi-manusia).¹⁶*

Disinilah terletak semua daya kekuatan rohani, dan spiritualitas yang mengantarkannya kepada *ma'rifatullah*, karena daya dari sang “Pangeran”. Dengan hati tersebut, jasad melangkah penuh daya kekuatan hidup dan kekuatan yang paling prima sesuai dengan kehendak Allah. Sehingga dalam diri seorang *sufi* harus terpadu antara kekuatan spiritual dalam bentuk hati yang tentram, bahagia, dan tenang; merefleksikan sifat dan asma Allah, dengan semangat menegakkan kebenaran Allah dimuka bumi sebagai khalifah-Nya.

“Daya beda atau kemampuan membedakan” yang dimiliki oleh manusia berhati sehat (*muthmainnun*) tidak semata-mata tampak sebagai kemurnian tingkah laku, tetapi tampak juga sebagai keshalihan tingkah laku dan kemampuan melaksanakan semua kandungan Kitab Allah berikut hukum dan sunnatullah yang

¹⁶ Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syeikh Siti Jenar.*, h. 184.

ada. Ia hadir merefleksikan diri sebagai bagian dari Wajah-Nya.¹⁷ Seperti dalam ayat:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ
عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan milik Allah Timur dan Barat. Kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Mahaluas lagi Mengetahui”. (Q.S. al-Baqarah: 115).¹⁸

Jadi, dengan demikian, tasawuf sebenarnya bukanlah suatu ilmu rahasia yang dipenuhi dengan misteri. Ia bukan sejenis disiplin ilmu tentang suatu objek yang sulit dipahami. Tasawuf juga bukan hanya untuk strata sosial atau kelompok orang khusus yang tertentu. Semua manusia pada dasarnya membutuhkan tasawuf, dan tasawuf sendiri sebenarnya diperuntukkan untuk semua orang.¹⁹ Oleh karena itu, Ali bin Abi Thalib, sahabat yang paling banyak dijadikan rujukan jalan *sufistik*, ketika ditanya,

“Adakah anda memiliki wahyu selain yang terdapat dalam al-Qur’an?” Ali menjawab, “Tidak. Saya tidak mengetahui hal tersebut, kecuali pemahaman terhadap al-Qur’an yang Allah berikan pada seseorang berikut pemahaman terhadap kandungan shahifah tersebut”. (HR. Bukhari, Tirmidzi, Abu Daud, Nasa’i, dan Ahmad).

Syeikh Siti Jenar sebagai tokoh ulama *sufisme* Islam Jawa, menentang upaya pembatasan pengajaran tasawuf hanya untuk kelompok *strata* masyarakat tertentu. Ia mengajarkan *sufisme* kepada seluruh lapisan masyarakat, yang akhirnya melahirkan

¹⁷ Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syeikh Siti Jenar.*, h. 185.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Alqur-an dan Terjemahanny*, h. 22

¹⁹ Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syeikh Siti Jenar.*, h. 185.

tuduhan bahwa ia melakukan pelanggaran adab rohani, dalam bentuk *miyak warana* (membuka tabir rahasia Tuhan). Namun Syeikh Siti Jenar tetap mengajarkan hakikat kebenaran, walaupun ancaman kematian mengintainya.²⁰

Dengan keterpaduan perspektif tentang *ma'rifat* tersebut, maka dapat dilihat bahwa rukun perjalanan menuju Allah yang utama adalah dua sendi, yakni ilmu dan zikir. Sementara di antara ilmu dan zikir itu terdapat proses 'amal shalih. Tanpa dua sendi ini, perjalanan menuju Allah menjadi mustahil. Ilmu adalah penerang jalan, zikir adalah bekal perjalanan dan sarana pendakian pada jenjang yang lebih tinggi. Rasulullah saw, mengemukakan: *Dunia terlaknat. Terlaknat apa yang ada didalamnya kecuali zikir kepada Allah dan sesuatu yang menyertainya, atau orang berilmu yang mengajarkan ilmunya*". (HR. Ibnu Majah).

Tentang hal ini Syeikh Siti Jenar menyatakan, "*Adanya Allah karena zikir. Zikir membuat lenyap Zat, Sifat, Asma, dan Af'al (perbuatan) Yang Mahatahu. Digulung menjadi 'antaya' dan rasa dalam diri. Dia itu saya! Timbul pikiran menjadi zat yang mulia*". (Pupuh II: 3).

Ilmu kita butuhkan untuk mengetahui persoalan-persoalan Ilahiyah dan hikmah-hikmah-Nya, sehingga kita dapat menunaikan semua yang diperintahkan oleh Allah serta merasakan manfaat dan hikmahnya untuk dunia dan kemanusiaan. Zikir kita butuhkan agar Allah selalu bersama kita dalam perjalanan menuju-Nya. "*Aku bersamanya apabila ia berzikir (ingat dalam dirinya) kepada-Ku*". Demikian firman Allah melalui lisan Nabi-Nya. (Hadits Qudsi, HR. Bukhari-Muslim).

²⁰ Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syeikh Siti Jenar.*, h. 186.

Dari dua rukun tersebut, akhirnya dalam penempuhan jalan rohani, terdapat dua golongan besar: golongan yang lebih memperbanyak dan memperhatikan zikir disertai ilmu, dan golongan yang memperbanyak dan menekuni ilmu disertai dengan zikir. Kedua golongan tersebut sama-sama mampu mencapai tujuan akhir dengan izin Allah.²¹

Kedua golongan itu memang selalu ada setiap zaman, dikarenakan, pada umumnya manusia terbagi menjadi dua tipe. *Pertama*, mereka memiliki kecintaan yang sangat pada ilmu dan kemampuannya melakukan amal juga ada. *Kedua*, mereka yang memiliki kemampuan terbatas dalam menekuni ilmu namun kegigihannya melakukan ibadah, amal, dan zikir sangat besar. Jalan yang bisa ditempuh oleh manusia golongan kedua adalah memperbanyak zikir, tapi juga harus disertai dengan ilmu. Sedangkan bagi tipe pertama, jalan yang ditempuh adalah ilmu yang harus dibarengi dengan zikir.

Terkait dengan hal itu, dalam penempuhan perjalanan rohani, secara *falsafi* memang dikenal adanya dua metode jalan menuju Allah; *isyraqi* atau '*irfani*, dan *burhani*.

Metode *al-isyaraqiyyah* adalah metode penyinaran kembali, atau pemantulan kembali. Disebut juga *al-jala'* atau *al-tasyfiyah* (upaya penjernihan kembali), karena berpijak pada kerja pemurnian kalbu dan roh, dengan cara mengosongkan diri dari noda dan menghiasinya dengan keutamaan dan keistimewaan amal dan akhlak. Modal utamanya adalah ilmu dan zikir. Dalam sistem kerja ini, adanya kekuatan

²¹ Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syeikh Siti Jenar.*, h. 187.

aqidah dan unsur motivasi internal (niat) merupakan unsur utama. Sehingga yang dibutuhkan adalah ilmu dan semangat beribadah yang tinggi kepada Allah.²²

Metode kedua disebut metode *al-burhan*, melalui penjelasan detail, sehingga mendapatkan sinar terang benderang. Metode ini berangkat dari pendalaman terhadap ilmu sebagai basis utama, yang kemudian baru disusul zikir. Ilmu dijadikan kunci untuk “mencapai” Allah. Adapun ilmu yang di dampingi zikir yang menjadi kunci untuk sampai (*al-wushul*) kepada-Nya, adalah: pengetahuan tentang Zat dan sifat serta asma-asma-Nya; ilmu syari’at, fiqih, hadits, ilmu *al-hal* (keadaan rohani), ilmu tentang tahapan perjalanan rohani (*maqamat*), ilmu tentang jenjang roh (*manzilat*), ilmu tentang hawa nafsu dan ilmu tentang jiwa dan fisik. Jadi intinya, sistem *al-burhan* merupakan suatu cara dalam perjalanan menuju Allah yang berdasarkan atas dalil-dalil yang rinci pada setiap masalah yang di hadapi. Metode *al-burhan* ini oleh Syeikh Siti Jenar digunakan terutama ketika masih dalam masa pencarian jati dirinya, sampai ia kembali ke Jawa.

Sementara dalam sistem *sufisme* Syeikh Siti Jenar kemudian, keduanya terpadu menjadi satu kesatuan pencapaian, yakni pada *fase* pengajaran ilmu *kasampurnannya* sekembalinya ke Jawa.

Kebaikan hati dan upaya meningkatkan dan mempertahankan kondisi yang baik itulah yang menjadi titik tolak kehidupan Islami seseorang, dan pokok dari *ma’rifatullah* seseorang. Perjalanan menuju Allah, pada Hakikatnya adalah perjalanan dengan *qalbu* menuju kebaikan dan kesehatan hati, kemudian dilanjutkan dengan

²² Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syeikh Siti Jenar.*, h. 187.

kondisi yang baik dengan menegakkan sendi-sendi peribadatan yang murni (*mukhlishina lahu al-din*) kepada Allah sehingga gerbang kematian datang, untuk memindahkannya kepada kehidupan asal yang abadi.²³

Jadi, hakikat perjalanan rohani menuju Allah adalah di hati. Hati yang dimaksud bukan hati dalam bentuk fisik berupa segumpal darah atau daging coklat, namun hati dalam arti kejiwaan dan rohaniah. Karena hati inilah yang menjadi fokus bagi eksistensi roh dalam diri manusia. Oleh karena itu, seseorang harus mengetahui jenis-jenis hati manusia, sehingga ia dapat mengetahui di mana posisi hatinya sendiri.

Menurut Syeikh Siti Jenar, hati dalam tradisi bangsa Arab hampir sama dengan budi, pikiran dan angan-angan dan kesadaran yang satu wujud dengan akal, dan tentu saja akal disini brebeda dengan “akal pikiran” menurut bahasa Arab. Sebelum Immanuel Kant berpendapat bahwa argumen berdasar akal bisa salah jika tidak dipimpin Tuhan, dua setengah abad sebelumnya, Syeikh Siti Jenar sudah menyatakan bahwa budi dan akal merupakan satu wujud yang harus dipimpin oleh *Wajibul Maulana* (Yang menjadi pemimpin budi yang menuju ke semua kebaikan). Sayangnya memang Syeikh Siti Jenar pada masanya hadir di tempat yang belum kondusif untuk mengembangkan pikirannya.²⁴

Ma'rifatullah merupakan hal yang sentral dalam Islam. Buah dari *ma'rifatullah* di antaranya yang tampak sekarang adalah diperolehnya kecerdasan rohaniah. Ini hanya dianugerahkan Illahi kepada yang selalu berada dalam kondisi

²³ Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syeikh Siti Jenar.*, h. 188-189.

²⁴ Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syeikh Siti Jenar.*, h. 191.

dekat kepada Allah. Ada pun ciri-ciri orang yang teranugrahi puncak kecerdasan rohaniah adalah:

1. Mengalami perubahan yang dahsyat.
2. Menjadi orang yang merdeka lahir dan batin.
3. Bisa merasakan pengiring yang dihadirkan Allah kepada setiap manusia (*al-mala-ikat al-hafadzah*).
4. Menjadi manusia yang optimis, aktif, berani, dan *progresif*.
5. Memiliki *akhlak* yang baik dengan *akhlak* Tuhan.
6. Selalu ber-*ma'iyah* (beserta dan bersama-sama) dengan Allah.²⁵

Adapun empat hal metode mengenal Allah (*ma'rifat* / *Manunggal dengan Allah*) secara garis besarnya. Berdasarkan al-Qur'an, Allah telah membimbing kita untuk mengenal-Nya dengan metode-metode sebagai berikut:

Pertama. Dengan cara bermohon kepada Allah. Kita harus memohon kepada Allah agar Allah berkenan menjadikan kita mengenal-Nya dengan sebenar-benarnya. Seperti halnya pencarian Nabi Ibrahim yang menemukan *ma'rifat* tertinggi kepada Allah. Buahnya adalah pelaksanaan syari'at dalam bentuk tarekat hidup yang menjadikannya sebagai kekasih Allah.

Kedua. Janganlah sombong, dan jangan berbohong. Dalam al-Qur'an terdapat bukti yang menunjukkan betapa Allah sayang kepada manusia. Makhluk yang telah

²⁵ Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syeikh Siti Jenar.*, h. 192-193.

diamanati-Nya untuk mengelola bumi. Kesombongan bukanlah ketika kita memakai pakaian yang bagus atau sepatu yang indah. Namun, kesombongan adalah ketika kita meremehkan orang lain, dan tatkala kita menolak kebenaran. Maka berhati-hatilah ketika kita merasakan diri lebih baik, lebih mulia daripada orang lain. Waspadalah tatkala kita sudah merasa enggan mendengarkan nasihat. Demikian pula, janganlah bohong tentang kebenaran, dan tentang hal yang sudah kita lakukan tentang kebenaran itu. Kita sering berbohong sudah melakukan suatu kebenaran, hanya untuk menutupi rasa malu, jika diketahui bahwa kita belum melakukannya. Ini adalah awal kesengsaraan batin, karena akan gagal dalam menempuh jalan proses *ma'rifatullah*.

Ketiga. Gemar mencari ilmu. Untuk mengenal Allah membutuhkan ilmu untuk diamalkan. Maka jangan sampai enggan mencari ilmu, baik membaca, mendengar dan sebagainya. Allah menyuruh orang mukmin untuk menanyakan segala sesuatu hanya kepada ahlinya. Maka mulailah mencari tahu, mempelajari apa yang Allah sukai dan apa yang Allah tidak sukai. Jangan pernah beralasan tidak mempunyai waktu untuk mencari ilmu.

Keempat. Amalkan setiap titik ilmu yang sudah diperoleh. Rasulullah selalu berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat. Ketika kita mengetahui ilmu yang benar, maka cepatlah diamalkan. Jangan menyediakan ruang alasan untuk mengamalkannya. Semua ilmu yang tidak diamalkan oleh Allah dijamin tidak memiliki arti apa pun di sisi-Nya. Jadikanlah al-Qur'an sebagai bacaan yang sangat akrab dalam keseharian kita. Suasanakan akrab dengan al-Qur'an hingga terasa berdialog langsung dengan

Allah. Dan ketika kita tahu Allah tidak menyukai manusia yang zalim, berhati-hatilah dari menyakiti orang lain, baik dengan perkataan ataupun perbuatan kita.²⁶

Dari empat metode tersebut, bentuk aplikasinya adalah dengan cara menempuh lima kunci (tahapan) untuk menggapai *ma'rifatullah*, yang meliputi zikrullah, *muqarabah*, *muhasabah*, dan wirid. Inilah yang secara kreatif dijadikan sebagai metode dasar *ma'rifat* dalam bentuk “ilmu hening” oleh Syeikh Siti Jenar yaitu:

1. Zikrullah

Ketika selalu berada dalam zikrullah, wujudnya lambat laun terbebaskan dari sifat mementingkan diri sendiri dan dicerahi dengan sifat-sifat Allah. Tujuan awal zikrullah adalah memusatkan perhatian. Jika hal ini sudah tercapai, maka ia akan menyadari adanya berbagai godaan jiwa. Oleh karenanya, dia kemudian harus berusaha memusatkan perhatiannya kepada semua hal yang mencakup Kesatuan.

Dalam praktik zikirnya, seorang *dzakir* larut dalam Nama dan makna akan Nama-Nya. Dalam keadaan itu, ia melupakan tidak saja dunia dan akhirat, bahkan juga dirinya sendiri. Dengan demikian, zikir seorang *sufi* laksana limpahan yang lambat laun menghilangkan sifat mementingkan dirinya sendiri dan memancarkan sifat-sifat Tuhan di dalam hati seorang zakir. Akhirnya,

²⁶ Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syeikh Siti Jenar.*, h. 193-194.

imajinasi “diri” juga menjadi sirna dan ditenggelamkan oleh limpahan itu. Ini menandai akhir perjalanan spiritual dan awal samudra *kefana'an* diri. Zikir ini untuk menjernihkan *roh al-idhafi* sehingga mampu menyongsong nur Allah.

2. Tafakkur

Tafakkur adalah perenungan mendalam, yang menjadi pembuka dan awal bagi proses meditasi (hening). Ungkapan lain yang terkenal, yang berimbang dengan pengertian fikr adalah *tadabbur*, atau penghayatan makna. Perintah *tafakkur* ini banyak didapatkan dalam al-Qur'an, yaitu:



بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Az-Zikr (al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan”. (Q.S. an-Nahl: 44).²⁷

Imam al-Ghazali dalam kitab *Kimiya' al-Sa'adah* menyebutkan, bahwa “*bertafakkur* menimbulkan perkembangan berantai: pertama, kesadaran (*ma'rifah*); kedua, sebuah keadaan rohani (*halah*), dan ketiga, hiasan perbuatan (*'amal*). Dalam tasawuf, yang menjadi objek *tafakkur* adalah

²⁷Departemen Agama RI, *Alqur-an dan Terjemahannya*, h. 370

Kekasih Yang Mutlak, segala sesuatu yang lain dibersihkan dari pikiran. Dalam *tafakkur* inilah, para *sufi* banyak melibatkan cinta, bukan hanya dilakukan dengan akal. Kaum *sufi* lebih mengutamakan kemampuan *dzaug* (rasa) dalam *tafakkur*, dibandingkan akal-rasional. Namun bukan berarti bahwa pola *tafakkur* kaum *sufi*, atau cara *sufi* secara umum tidak *rasional*. Hanya saja, *rasionalitas* kaum *sufi*, adalah bentuk *rasionalitas* yang dibarengi dengan kecerdasan rohaninya.

3. Muraqabah

Muraqabah artinya saling berdekatan “berpacaran”. Dalam terminologi *sufi*, *muraqabah* bermakna dua pihak yang saling melindungi. Maka dalam hubungan antara para penempuh jalan spiritual (*sufi salik*), *muraqabah* adalah sikap Tuhan menjaga dan melindungi Allah. Hal ini kembali mengingatkan tentang *Manunggaling Kawula Gusti*.

Muraqabah dapat terjadi dengan sikap seseorang menjahui segala sesuatu selain Allah, lahir dan batin, dan memusatkan seluruh perhatian hanya kepada Allah. Ia selalu menyucikan batin demi Allah, baik ketika sendirian maupun bersama orang lain. Penyucian batin ini terjadi dalam upaya melepaskan diri dari belenggu hawa nafsu, yang diiringi dengan harapan akan Karunia dan kehendak-Nya, dan memalingkan diri dari segala sesuatu selain-Nya.

Sehingga dalam hati orang yang telah memiliki *muraqabah*, akan selalu dipenuhi dengan kehadiran hati bersama Allah, dan kekosongan hati dari segala sesuatu selain Allah. Perhatiannya hanya berpusat kepada Allah, dengan menjaga diri dari segala sesuatu selain-Nya.

4. Muhasabah

Secara terminologis, *muhasabah* berarti menyeimbangkan perhitungan atau tepat dalam perhitungan. Sedangkan secara *sufi*, *muhasabah* adalah menempuh perjalanan menuju Allah dan mengetahui bahwa Allah selalu mencatat apa yang dilakukannya.

Dalam al-Qur'an banyak dinyatakan bahwa Allah selalu mencatat pikiran (olah nalar), hasrat hati, dan semua perbuatan seseorang. Utamanya dalam ayat:



Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. al-Hasyr: 18).²⁸

²⁸Departemen Agama RI, *Alqur-an dan Terjemahannya*, h. 799

5. Wirid

Wirid atau *wird* memiliki arti pekerjaan harian atau tugas dan kewajiban tetap seseorang. Ia juga berarti shalat atau rutinitas ibadah seorang hamba. Oleh Syeikh Siti Jenar wirid diterjemahkan sebagai tindakan seluruh tubuh fisik untuk mengapresiasi asma, sifat, zat, dan *af'al* Allah.

Dalam terminologi *sufi*, *wird* adalah membaca dengan ketentuan khusus, dengan kesucian batin dan dengan izin atau ijazah *mursyid* (guru), ayat al-Qur'an, hadits Nabi, kata-kata atau kalimat khusus. *Wird* bukan hanya mencakup doa kepada Allah, tetapi juga memohon ampunan dan keridho'annya. *Wird* juga mencakup seluruh amal shalih yang di tradisikan bagi perjalanan menuju Allah. *Wird* memiliki substansi makna *istiqamah*. Beberapa ayat al-Qur'an yang menyatakan wirid antara lain:

n

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾
وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ، وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

“Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah

*kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari. (Q.S. al-Insan: 25-26).*²⁹

Dalam khazanah *sufi*, wirid menjadi sarana untuk mendapatkan *warid*. *Warid* adalah apa saja memancar ke dalam *sufi* tanpa dia berusaha untuk mendapatkannya. Wirid diperlukan, karena sebagian para penempuh jalan *sufi* merasakan kesulitan untuk senantiasa berada dalam kondisi zikrullah. Sehingga fungsi wirid adalah sebagai pengingat, dan sebagai evaluasi bagi proses zikrullah tersebut. Wirid juga berguna untuk menghilangkan keterusikan hati, pikiran, dan perbuatan dari kondisi zikir.³⁰

Adapun juga di bawah ini yang merupakan jalan *ma'rifat* Islam-Jawa, yang menyertai perilaku dan pola spiritual. Inti dari jalan *ma'rifat* Syekh Siti Jenar adalah keterpusatan seluruh diri kepada Allah, menyatukan semua iradat dan kodrat diri dengan Allah, menyatukan semua sifat, asma, dan *af'al* diri dengan Allah dengan metode utama adalah ilmu hening (semedi).

Logika dari hal ini jelas mengacu pada pola spiritual Nabi Muhammad, dimulai dengan ilmu hening (khalwat di Gua Hira), mendapatkan wahyu, pengejewantahan nilai spiritual dalam kehidupan, mengalami *mi'raj*, dan turun menjadi manusia. Konsep spiritual inilah disebar luaskan oleh Syekh Siti Jenar di Asia Tenggara.³¹

²⁹Departemen Agama RI, *Alqur-an dan Terjemahannya*, h. 858

³⁰ Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar.*, h. 194-211.

³¹ Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar.*, h. 365.

1. Ilmu Hening (Meditasi).

Istilah semedi sama dengan sarasa, yaitu *rasa-tunggal*, *maligining rasa* (berbaur berjalannya rasa), rasa jati, rasa ketika belum mengerti. Adapun matangnya perilaku atau pengolahan (*makarti*) rasa disebabkan dari pengolahan atau pengajaran, ataupun pengalaman-pengalaman yang diterima atau tersandang pada kehidupan sehari-hari. Olah rasa itulah yang disebut pikir, muncul akibat kekuatan pengelolaan, pengajaran atau pengalaman. Pikir lalu memiliki anggapan baik dan buruk, kemudian memunculkan tata cara, penampilan dan sebagainya yang kemudian menjadi kebiasaan (pakulinan/adat).

Yang dimaksud dengan semedi ialah, tidak lain kecuali hanya untuk mengetahui kesejatan. Adapun sarananya tidak ada lagi kecuali hanya mengetahui atau menyilakan anggapan dari perilaku rasa, yang disebut hilang-musnahnya papan dan tulis. Yang dimana tempat beradanya rasa-jati yang nyata, yang pasti, yang melihat tanpa ditunjukkan (*weruh tanpa tuduh*). Adapun terlaksananya harus mengendalikan segala sesuatunya (hawa nafsu dan amarah), disertai dengan membatasi dan mengendalikan perilaku (perbuatan anggota badan).

Adapun cara pelaksanaannya secara umum adalah sebagai berikut:
Pengendalian anggota tadi, yang lebih tepat adalah dengan tidur terlentang,

disertai dengan *sidhakep* (tangan di lipat di dada seperti *takbiratul ihram*, atau seperti orang meninggal), atau tangan lurus ke bawah, telapak tangan kiri kanan menempel pada paha kiri kanan, kaki lurus, telapak kaki kanan menumpang pada tapak kaki kiri. Maka hal itu kemudian disebut dengan *sidhakep suku (saluku) tunggal*. Ataupun juga dengan mengendalikan gerakan mata, yaitu yang disebut *meleng*. Lelaku seperti itu dilakukan bagi yang kuasa mengendalikan gerak-bisik cipta (gagasan, ide, olah pikir), serta mengikuti arus aliran *rahsa*, adapun *pancer*-nya (arah pusat) penglihatan diarahkan dengan memandang puncak hidung, keluar dari antara kedua mata, yaitu di *papasu*, adapun penglihatannya dilakukan harus dengan memejamkan kedua mata.³²

Selanjutnya adalah menata keluar masuknya nafas, seperti berikut. Napas ditarik dari arah pusar, di giring naik melebihi pucuk tenggorokan hingga sampai di *shunan* (embun-embunan/ubun-ubun), kemudian ditahan beberapa saat. Proses penggiringan atau pengaliran napas tapi ibarat memiliki rasa mengangkat apa pun, adapun kesungguhannya seperti yang kita angkat, itu adalah mengalirnya rasa yang kita pepet dari penggiringan napas tadi. Kalau sudah terasa berat penyanggaan (penahanan) napas, kemudian diturunkan secara pelan-pelan. Lelaku seperti itu yang disebut *satra-cetha*. Maksudnya *sastra* adalah tajamnya pengetahuan, *cetha* (di ujung dalam dari

³² Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar.*, h. 366.

lidah) mulut kita. Maka disebut demikian, ketika kita melaksanakan proses penggiringan napas melebihi dada kemudian naik lagi melebihi *cethak* hingga sampai ubun-ubun. Kalau napas kita tak dikendalikan, jadi kalau hanya menurutkan jalannya napas sendiri, tentu tidak bisa sampai *dibun-bunan* (embun-embun), sebab kalau sudah sampai di tenggorokan langsung turun lagi.³³

Adapun yang dimaksud *sastra-cetha*, karena ketika mengucapkan dua mantra satra: “*hu-ya*”, keluarnya suara hanya di batin saja, juga kelihatan dari kekuatan *cethak* (tenggorokan). Ucapan dan bunyi mantra atau dua penyebutan; “*hu-ya*” pada wirid *Naksyabandiyah* berubah menjadi ucapan; “*hu-Allah*”, penyebutannya juga disertai dengan perjalanan napas. Adapun *wiridan* Syatariyah, penyebutan tadi berbunyi; “*hailah haillolah*” (*la ilaha illa llaaah*), tetapi tanpa pengendalian perjalanan napas.³⁴

2. Tujuan dan Kegunaan Ilmu Hening (Meditasi)

Adapun pelaksanaan semedi seperti dituturkan diatas, juga bisa diringkaskan, yang penting kita selalu terus-menerus tiada putus melakukan perbuatan naik turunnya nafas, dengan duduk, berjalan, atau bekerja tidak boleh ketinggalan mengendalikan keluar masuknya nafas, yang disertai dengan pembacaan mantra “*hu ya*”, atau “*Allah-hu*”, atau “*hu-Allah*”.

³³ Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syeikh Siti Jenar.*, h. 366-367.

³⁴ Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syeikh Siti Jenar.*, h. 367.

Kecuali itu, wirid yang disebut *daiwan*, masih memiliki maksud yang lain lagi, yaitu memiliki pengertian panjang tanpa ujung, atau langgeng. Adapun maksud penyebutan bahwa nafas kita itu ternyata menjadi keberadaan hidup kita yang langgeng (abadi), yaitu dengan adanya nafas (*ambegan*) kita. Adapun *ambegan* itu, ternyata adanya keberadaan angin (udara/oksigen) yang selalu keluar masuk tanpa henti, yang bersamaan dengan proses perjalanan darah (dan roh). Apabila keduanya berhenti, tidak bekerja lagi disebut “mati”, yaitu rusaknya badan *wadag*. Oleh karena itu sebaiknya perjalanan nafas atau *ambegan* kita selalu keluar masuk tanpa henti, harus dipanjang-panjangkan proses perjalanannya, agar umur kita menjadi panjang, dan bisa menjadi awet berada di dunia ini, sampai *tutug* (selesai) pandangan kita kepada anak, cucu, buyut, dan seterusnya.

3. Meditasi Menuju Kemanunggalan

Metode berikut ini adalah sebagai landasan pondasi atau landasan dasar perjalanan menuju Allah. Jadi setelah memperoleh pengalaman spiritual dari *lelaku* (jalan spiritual “pencerahan”) di bawah ini, bukan berarti bahwa perjalanan spiritual sudah diperoleh sempurna. Akan tetapi tidak dengan perjalanan *ma'rifat* dasar berikut ini, akan menjadi awal yang sangat baik untuk melanjutkan *lelaku* dan pengalaman spiritual lebih lanjut.³⁵

³⁵ Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syeikh Siti Jenar.*, h. 367-370.

Untuk memperoleh hasil optimal, maka praktik meditasi (*khalwat*, *I'tikaf*, atau *tahannuts*) dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut:

- a. Mandi mensucikan jasmani dan rohani.
- b. Melaksanakan meditasi yang disebut sebagai shalat makrifat, yaitu:
 - 1) Dimulai dengan *Tafakkur* atau pemusatan pikiran dan hati.

Melakukan meditasi sampai ke tubuh, hati dan pikiran hingga mencapai gelombang alfa (hening, tenang, tenteram, dan damai). Dengan cara, mengambil nafas sekuat mungkin, kemudian nafas ditahan di bagian bawah perut, lalu kemudian wirid di dalam hati (kalbu, batin) “Allah, Allah, Allah...” sambil melepaskan nafas secara perlahan seperti dalam ayat yang berbunyi:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ
بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Terjemahnya:

“Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah. (Q.S. al-A’raf: 205).³⁶

³⁶Departemen Agama RI, *Alqur-an dan Terjemahannya*, h. 238

Dilakukan sekitar 10 kali, sampai 30 kali, atau 41 kali sampai mencapai gelombang alfa. Selanjutnya, boleh membaca *al-asma' al-husna* seperti yang diperintahkan dalam ayat yang berbunyi:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي
أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Terjemahnya:

“Dan Allah memiliki Asma' ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma' ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. al-A'raf: 180).³⁷

4. Kontemplasi dan Meditasi Harian

Dengan melakukan zikir di waktu subuh dengan memusatkan pikiran dengan mengheningkan segenap pikiran dan rasa hati. Kemudian menarik nafas pelan-pelan sambil berzikir di dalam hati dan pikiran, hingga puncak tarikan nafas masuk.³⁸

³⁷ Departemen Agama RI, *Alqur-an dan Terjemahannya*, h. 234

³⁸ Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar.*, h. 375.

C. Pengaruh ajaran Syeikh Siti Jenar

1. Pengaruh Negatif

Pengaruh yang bersifat negatif yaitu disaat Para walisanga sangat menentang ajaran Siti Jenar karena ajarannya yang di anggap sesat.³⁹ Hal yang paling penting tentang Seikh Siti Jenar dan doktrinnya adalah, keterusterangannya dalam mengungkapkan spirtualitas, yang dipandang sebagai ilmu rahasia oleh umumnya *auliya'*. Oleh Syeikh Siti Jenar seluruh ilmu tentang roh diungkapkan secara terbuka, dan diperuntukkan bagi umum, sekalipun bagi murid dan pengikut baru. Ilmu itu, sebagaimana disebutkan dalam *Serat Niti Mani*, adalah ilmu sesahidan, yakni ilmu yang mengarahkan manusia bahwa semua perwujudan adalah tempat persemayaman atau *tajalli* Tuhan. Pada pihak lain, para *auliya'* yang sebenarnya memiliki paham yang bermuara sama dengan Syeikh Siti Jenar, seperti Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Kalijaga ikut mencela publikasi penagalaman mistis itu. Juga menyangkut berbagai pernyataan lisan hasil *kasyf* (*syatahat*) yang menjadi bahan diskusi berlarut-larut di kalangan ulama dan *auliya'* anggota dewan Walisanga.⁴⁰

Siti Jenar dipandang telah mengajarkan ilmu untuk menyingkap rahasia alam. Ilmu tersebut sebenarnya tidak dapat diajarkan kepada

³⁹ Alwi Shihab , *Islam Sufistik Kertama dan Pengaruhnyahingga Kini di Indonesi* (Bandung, Mizan,2002) hal. 46

⁴⁰ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar*, h. 225

sembarang orang. Mengapa ? kata para wali, bila ilmu diajarkan kepada sembarang orang maka rusaklah tatanan syari'at agama yang telah ditetapkan di Kesultanan Demak Bintoro. Para wali merasa pekerjaannya menjadi sia – sia belaka. Siti Jenar dipandang membangkang kesultanan dengan kedok agama. Karena itu dia harus dihentikan untuk tidak mengajarkan ilmunya. Jika ia masih membangkang, maka ia akan dikenai hukuman yang berlaku yaitu hukuman mati. Jadi, jelas sekali bahwa pandangan para wali bertolak belakang dengan pandangan Siti Jenar. Bagi Siti Jenar, pendapat adalah pendapat. Pendapat bukanlah realitas. Tetapi hasil dari pemahaman terhadap sebuah realitas.⁴¹

Sebagian murid Syeikh Siti Jenar yang masih dangkal juga terbukti selalu menjauhi dunia, karena anggapannya dunia adalah alam kematian. Sehingga mereka mereka menjadi manusia yang tidak produktif secara ekonomi.makamuncullah citra negatif dari efek ajaran Syeikh Siti Jenar yang menyangkut soaial, ekonomi, dan stabilitas yang sangat yang sangat diperlukan bagi sebuah negara yang baru berdiri.⁴²

Hal-hal itulah yang kemungkinan menjadi alasan mendasar bagi para wali anggota dewan Walisanga, yang secara mufakat bersepakat untuk menghancurkan ajaran Syeikh Siti Jenar. mereka menyiarkan informasi bahwa syeikh Siti Jenar jelas-jelas musyrik, karena mendakwahkan dirinya sebagai

⁴¹ Achmad Chodjin, *Syeikh Siti JenarMakna '' Kematian''* hal. 10

⁴² Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syeikh Siti Jenar*. h. 227

Tuhan, dan juga terhadap beberapa ucapan serta tindakannya dalam hal ibadah. Syeikh Siti Jenar dicitrakan sebagai orang mukmin yang mengingkari shalat, zakat, puasa, dan haji. Dia juga dicitrakan sebagai muslim yang menggunakan kedok Islam untuk memupuk suburkan Hindi-Budha.

2. Pengaruh Positif

Pengaruh Syeikh Siti Jenar dalam masyarakat, mampu menjadi pesaing dari penagaruh Sultan Demak, serta para *aulya'* anggota dewan Walisanga. Bahkan di tingkat masyarakat, popularitas Syeikh Siti Jenar lebih dari mereka. Sehingga ajaran-ajaran Syeikh Siti Jenar pun menjadi sangat populer dan digandrungi oleh berbagai kalangan masyarakat miskin dan para bangsawan tersingkir. Tidak lain ini dikarenakan bahwa ajaran Syeikh Siti Jenar memunculkan efek kesadaran kemanusiaan yang mengajarkan kemerdekaan, kebebasan, dan kepemilikan.

Oleh karena itu ada kecemasan dari pihak-pihak yang menjadi lawan Syeikh Siti Jenar akan pengaruh dalam masyarakat, terutama kalangan bangsawan tersingkir, masyarakat pedesaan dan masyarakat diluar kota-praja yang semakin bertambah. Selain itu, para santri dan murid Syeikh Siti Jenar memang banyak yang berasal dari para Adipati dan pejabat tinggi kesultanan. Pengaruhnya melebihi batas penagaruh seorang Raja atau Sultan. Lingkaran

“kekuasaan” rohaninya melebihi batas-batas wilayah yang bisa dijangkau oleh kebanyakan para wali ulama dan Walisanga.⁴³

Syeikh Siti Jenar sudah bertekad untuk mengadakan perubahan pada masyarakat Islam Jawa, serta masyarakat keseluruhannya, menuju masyarakat yang lebih maju. Semua itu diawalinya dari tempat dia dibesarkan sampai usia remaja, Padepokan Giri Amparan Jati.

Sejak itulah, namanya mulai banyak dikenal masyarakat Cirebon sebagai penziar agama Islam yang gigih dan pantang menyerah. Muridnya berdatangan dari berbagai daerah. Jika semula santrinya hanya berasal dari Cirebon, kemudian pengaruhnya meluas sampai ke Banten, bahkan Palembang. Tidak aneh jika dalam tempo yang singkat, Syeikh Siti Jenar telah banyak memperoleh simpati dan murid. Apalagi, dalam dakwahnya, Syeikh Siti Jenar selalu menyempatkan diri melalui safari dakwah, sambil menyebar murid di semua tempat yang pernah disinggahnya.

⁴³ Muhammad Sholikhin, *Ajaran Makrifat Syeikh Siti Jenar*. h. 227

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengemukakan beberapa uraian tentang Konsep Manunggaling Kawula Gusti Syeikh Siti Jenar, maka penulis akan memberikan beberapa kesimpulan yang dianggap penting mengenai judul skripsi, yaitu:

1. Syeikh Siti Jenar lahir sekitar tahun 829 H/ 1348 C/ 1426 M di lingkungan pakuwaan Caruban, pusat kota Caruban Larang waktu itu, yang sekarang dikenal sebagai Astana Japura, sebelah tenggara Cirebon. Latar belakang kemunculan ajaran Syeikh Siti Jenar adalah dia menemukan kenyataan, bahwa sebenarnya pengaruh agama Hindu dan Buddha di Caruban tidaklah begitu kuat. Kepercayaan masyarakat yang paling dominan justru pada pemujaan arwah leluhur, yang dibalut dengan nama-nama dewa Hindu dan Buddha. Sementara Hindu dan Buddha sebagai agama, hanya berpusat pada lingkungan istana.
2. Manunggaling Kawula Gusti juga sering diartikan sebagai menyatunya manusia (*kawula*) dengan Tuhan (*Gusti*). Anggapan bahwa Gusti sebagai personifikasi Tuhan kurang tepat. Gusti (Pangeran, *Ingsun*) yang dimaksud adalah personifikasi dari *Dzat Urip* (Kesejatan Hidup), atau (emanasi, pancaran) Tuhan. Dalam ajarannya pula, *Manunggaling Kawula Gusti* bermakna bahwa di dalam diri manusia terdapat roh yang berasal dari roh Tuhan. Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* atau kesatuan

manusia dengan Tuhan (wahdatul wujud) yang digunakan dalam kepustakaan Islam Kejawen, adalah *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*. Yakni, manusia masuk kedalam diri Tuhan, laksana Arya Sena masuk kedalam tubuh Dewaruci atau sebaliknya, *warangka manjing curiga*. Yakni Tuhan masuk ke dalam diri manusia, seperti halnya dewa Wisnu *nitis* ke dalam diri Krisna. Paham *nitis* tersebut, yakni masuknya roh dewa ke dalam diri manusia, atau roh manusia ke dalam diri binatang, tertera dalam serat wirid hidayat jati.

3. Bentuk pengamalan ajaran Manunggaling Kawula Gusti Syeik Siti Jenar dapat dilihat dalam rukun perjalanan menuju Allah, yang utama adalah ilmu dan zikir. Yang dimana ilmu sebagai penerang jalan dan zikir adalah bekal perjalanan dan sarana pendakian pada jenjang yang lebih tinggi.

Ilmu kita butuhkan untuk mengetahui persoalan-persoalan Ilahiyah dan hikmah-hikmah-Nya, sehingga kita dapat menunaikan semua yang diperintahkan oleh Allah serta merasakan manfaat dan hikmahnya untuk dunia dan kemanusiaan. Zikir kita butuhkan agar Allah selalu bersama kita dalam perjalanan menuju-Nya.

Dari dua rukun tersebut, akhirnya dalam penempuhan jalan rohani, terdapat dua golongan besar: golongan yang lebih memperbanyak dan memperhatikan zikir disertai ilmu, dan golongan yang memperbanyak dan menekuni ilmu disertai dengan zikir. Kedua golongan tersebut sama-sama mampu mencapai tujuan akhir dengan izin Allah.

B. Implikasi

1. Kepada para pembaca skripsi ini, sekiranya dapat melanjutkan penelitian lebih mendalam tentang ajaran-ajaran lain Syeikh Siti Jenar.
2. Kepada para masyarakat dan kaum sufi lainnya agar dapat mengetahui hakikat ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* Syeikh Siti Jenar tanpa adanya kesalahpahaman dalam mengartikan ajaran Syeikh Siti Jenar.
3. Hendaklah para pembaca agar mendiskusikan tentang ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* Syeikh Siti Jenar kepada para orang_orang yang ahli dalam bidang tasawuf sehingga dapat mempertemukan pendapat-pendapat tentang ajaran Syeikh Siti Jenar ini agar tak dianggap sebagai ajaran yang sesat.
4. Sebagai pesan terakhir, penulis menghimbau kepada seluruh umat Islam agar memiliki kesadaran yang tinggi untuk senantiasa memperdalam pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan tasawuf, sebagai acuan untuk menumbuhkan pengetahuan bahwa banyak langkah atau jalan menuju kepada Allah, sehingga kita tidak menganggap bahwa hanya cara peribdatan diri kitalah yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian “Suatu Pendekatan Praktek”* Cet; XII. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Tasawuf* Cet; I. Bandung: Mizan, 2005.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Ed; 1. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Chodjim, Achmad, *Makna Kematian Syeikh Siti Jenar*, Cet; III. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Departemen Agama RI, *Alqur-an dan Terjemahannya*, Cet; XIV, Jakarta: CV Darussunnah, 2013.
- Djaya, Ashad Kusuma, *Pewaris Ajaran Syeikh Siti Jenar “Membuka Pintu Makrifat”* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- H.R, Wahyu, *Sufisme Jawa* Cet ; I. Yogyakarta: Pustaka Dian, 2006.
- Humairi, Muhammad Ibn Abi-Qasim al, *Jejak-jejak Wali Allah* Terj. Saiful Rahman Barito Jakarta: Erlangga, 2009.
- Mud’is, A. Bachrum Rif’i dan H. Hasan, *Filsafat Tasawuf* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Mufid, Ahmad Syafi’i, *Abangan Dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa*, Jakarta: Lintas Pustaka, 2006.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Makrifat Siti Jenar: Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik*, Cet; I. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- _____, *Syeikh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa* Yogyakarta: PT Bentang Budaya, 2002.
- Muryanto, Sri, *Ajaran Manunggaling Kawula-Gusti*, Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014.
- Mulyati, Sri, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* Ed. I. Cet; I. Jakarta: Kencana, 2006.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Misticisme dalam Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nawawi, H. Hadari, *Metode Penelitian Bidang Social*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.

- Purwadi, *Ilmu Kesempurnaan Syeikh Siti Jenar*. Yogyakarta: Tugu Publisher, 2005.
- Shihab, Alwi, *Islam Sufistik Kertama dan Pengaruhnyahingga Kini di Indonesi* Bandung, Mizan, 2002.
- Sholikhin, Muhammad, *Sufisme Syeikh Siti Jenar, Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar* Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014.
- _____, *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat Kemanunggalan Syeikh Siti Jenar* Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014.
- _____, *Ajaran Makrifat Syeikh Siti Jenar*, Cet; III. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Solihin, M., *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Cet; I. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- _____, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Ed; I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sunyoto, Agus, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2003.
- Tahir, Gustia, *Geliat Sufisme Perkotaan; Menyingkap Sejarah dan Perkembangan dari Klasik hingga Abad Modern*, Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Wahyudi, Agus, *Rahasia Ajaran Makrifat Kejawen*, Cet; I. Yogyakarta: NARASI, 2010.
- Woodward, Mark R., *Islam jawa Kesolehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta, LKIS, 1999.

RIWAYAT HIDUP



Nama Hasriyanto, lahir di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan pada tanggal 23 Desember 1993, anak ke 6 dari 6 bersaudara. Lahir dari pasangan Syarnuhan dan Satria. Sebagai Mahasiswa UIN Alauddin makassar, Fakultas Ushuluddin, Filsafat & Politik, Jurusan Aqidah Filsafat, Prodi Filsafat Agama (2011).

Pendidikan yang diperoleh: Sekolah Dasar Negeri Tunas Karya Makassar (2004-2005), Sekolah Menengah Pertama Kartika Wirabuana I Makassar (2007-2008), dan Sekolah Menengah Atas Bajiminasa Makassar (2010-2011).

Pernah aktif dalam organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Jami'. Anggota Pengembangan Organisasi di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Gowa Raya komisyariat Ushuluddin dan Filsafat. Anggota di Bidang Advokasi dan Kemahasiswaan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (2014). Dan juga sempat menjadi Koordinator Desa (KORDES) di Desa Salobukkang Kec. Dua PituE Kab. Sidrap.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R